

TESIS

MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH ALAM: TELAAH ATAS PEMIKIRAN LENDO NOVO DALAM BUKU THE BLUE PRINT DAN SEKOLAH ALAM LEGACY



CHINTYA AYU PRATIWI
NIM: 194031018

Tesis ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA
TAHUN 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iv
NOTA PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Identifikasi Masalah.....	12
D. Pembatasan Masalah.....	13
E. Perumusan Masalah Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KERANGKA TEORITIS	15
A. Kajian Teori.....	15
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Teori.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV	HASIL PENELITIAN	48
	A. Deskripsi Data	48
	B. Pembahasan	70
	C. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V	PENUTUP	120
	A. Simpulan	120
	B. Implikasi	121
	C. Saran-saran	123
	DAFTAR PUSTAKA	126

**MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH ALAM:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN LENDO NOVO DALAM BUKU
THE BLUE PRINT DAN SEKOLAH ALAM LEGACY**

Chintya Ayu Pratiwi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengkaji, dan menganalisis model pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah alam, mengadopsi perspektif, serta konsep yang digagas oleh Lendo Novo, dalam buku “*The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam*”, serta “*Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo*.” Fokus utama dari penelitian ini adalah pada aspek inklusif, partisipasi siswa, serta kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini berlangsung pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Data dari sumber primer dan sekunder, dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data tersebut juga diperiksa keabsahannya, dengan metode ketelitian dalam penelitian. Dalam proses analisisnya, data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan, adanya adopsi prinsip-prinsip inklusif, dalam konteks pendidikan di sekolah alam. Prinsip-prinsip ini antara lain, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman, serta mendorong terbentuknya kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, yang terlibat dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai, relevansi serta kontribusi pemikiran Lendo Novo, terhadap praktek pendidikan inklusif di lingkungan pendidikan yang berbasis alam. Penelitian ini menunjukkan, pentingnya integrasi konsep-konsep inklusif Lendo Novo, dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif, serta membentuk lingkungan belajar yang responsif, terhadap keberagaman siswa. Penelitian ini menjadi langkah awal, untuk memahami bagaimana konsep-konsep inklusif dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan alternatif, seperti sekolah alam. Dengan menggali wawasan dan pemahaman lebih dalam, terkait konsep-konsep ini, diharapkan dapat memberikan arahan, dan panduan bagi pengembangan pendidikan inklusif, yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusif, Sekolah Alam.*

**INCLUSIVE EDUCATION MODEL IN NATURAL SCHOOLS:
AN EXAMINATION OF LENDO NOVO’S THOUGHTS IN THE BOOK
THE BLUE PRINT AND THE NATURAL SCHOOL LEGACY**

Chintya Ayu Pratiwi

ABSTRACT

This research was conducted with the main purpose of reviewing and analyzing the inclusive education model applied in natural schools, adopting the perspectives and concepts initiated by Lendo Novo, in the book “*The Blue Print: A Curriculum Reference for Nature Schools*” and “*Sekolah Alam Legacy: A Tribute to Lendo Novo*.” The main focus of the research is on inclusion, student participation, and collaboration involving various stakeholders in the educational context.

This research took place in 2023. The research method used was literature analysis. Data collected from primary and secondary sources were collected using the documentation method. The data was also checked for validity using the method of rigor in research. In the analysis process, the data obtained was analyzed using the content analysis method.

The results of this study show the adoption of the principles of inclusion in the context of education in natural schools. These principles include actively involving students in the learning process, giving high respect to diversity, and encouraging strong collaboration between various parties involved in education. This research also provides insights into the relevance and contribution of Lendo Novo's ideas to the practice of inclusive education in nature-based educational settings. This research demonstrates the importance of integrating Lendo Novo's concepts of inclusion in improving the effectiveness of inclusive education, as well as shaping learning environments that are responsive to student diversity. This research is a first step towards understanding how inclusion concepts can be applied in alternative education contexts such as nature schools. By exploring deeper insights and understanding of these concepts, it is hoped that it can provide direction and guidance for the development of better inclusive education in the future.

Keywords: *Inclusive Education, Nature School.*

النموذج التعليمي الشامل في المدارس الطبيعية: فحص أفكار ليندو نوفو في كتاب المخطط الأزرق وتراث المدرسة الطبيعية

شينتيا أبو براتيو

الملخص

تم إجراء هذا البحث بالغرض الرئيسي من استعراض وتحليل النموذج التعليمي الشامل المطبق في المدارس الطبيعية، باعتماد وجهات النظر والمفاهيم التي بدأها ليندو نوفو، في كتاب "المخطط الأزرق: مرجع مناهجي للمدارس الطبيعية" و "تراث المدرسة الطبيعية: تحية ليندو نوفو". يركز البحث الرئيسي للبحث على الشمولية ومشاركة الطلاب والتعاون الذي يشمل مختلف أصحاب المصلحة في السياق التعليمي.

تم إجراء هذا البحث في عام 2023. الأسلوب البحثي المستخدم كان تحليل الأدبيات. تم جمع البيانات من مصادر أولية وثانوية باستخدام أسلوب الوثائق. تم أيضًا التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب الدقة في البحث. في عملية التحليل، تم تحليل البيانات المحصل عليها باستخدام أسلوب تحليل المحتوى.

تظهر نتائج هذه الدراسة اعتماد مبادئ الشمولية في سياق التعليم في المدارس الطبيعية. تشمل هذه المبادئ تشمل إشراك الطلاب بنشاط في عملية التعلم، وإعطاء الاحترام الكبير للتنوع، وتشجيع التعاون القوي بين الأطراف المتعددة المشاركة في التعليم. يقدم هذا البحث أيضًا رؤى حول الصلة والإسهامات لأفكار ليندو نوفو في ممارسة التعليم الشامل في إعدادات التعليم المستندة إلى الطبيعة. يبرز هذا البحث أهمية دمج مفاهيم ليندو نوفو للشمولية في تحسين فعالية التعليم الشامل، بالإضافة إلى تشكيل بيئات تعلم تستجيب لتنوع الطلاب. يعد هذا البحث خطوة أولى نحو فهم كيف يمكن تطبيق مفاهيم الشمولية في سياقات التعليم البديل مثل المدارس الطبيعية. من خلال استكشاف رؤى أعمق وفهم لهذه المفاهيم، يُأمل أن يمكن أن يوفر اتجاهات وتوجيهات لتطوير التعليم الشامل بشكل أفضل في المستقبل.

الكلمات الرئيسية: التعليم الشامل، المدرسة الطبيعية

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudari:

Nama : Chintya Ayu Pratiwi
NIM : 194031018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam: Telaah atas
Pemikiran Lendo Novo dalam Buku The Blue Print dan
Sekolah Alam Legacy.

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat, untuk diajukan
pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 Desember 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Andi Arif Rifa'i, M. Pd.
NIP. 198110282009011008


LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG UJIAN TESIS

Nama : Chintya Ayu Pratiwi

NIM : 194031018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam: Telaah atas Pemikiran Lendo Novo dalam Buku The Blue Print dan Sekolah Alam Legacy.

	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<u>Dr. Andi Arif Rifa'i, M. Pd.</u> NIP. 198110282009011008 Pembimbing		
2.	<u>Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag.</u> NIP. 197405012005011007 Ketua Program Studi		
3.			

Surakarta, 11 Desember 2023
Mengetahui,
Direktur,


Prof. Dr. Islah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 197305222003121001

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH ALAM:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN LENDO NOVO DALAM BUKU
THE BLUE PRINT DAN SEKOLAH ALAM LEGACY

Disusun Oleh:
CHINTYA AYU PRATIWI
194031018

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
Pada Hari Rabu Tanggal 20 Bulan Desember Tahun 2023, dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	<u>Dr. Andi Arif Rifa'i, M. Pd.</u> NIP. 198110282009011008 Ketua Sidang/Pembimbing		27 Desember 2023
2	<u>Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag.</u> NIP. 197405012005011007 Sekretaris Sidang/Ketua Program Studi		27 Desember 2023
3	<u>Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag., M. Ag.</u> NIP. 197307151999032002 Penguji 1		27 Desember 2023
4	<u>Dr. Khuriyah, S. Ag., M. Pd.</u> NIP. 197312151998032002 Penguji 2		27 Desember 2023

Surakarta, 20 Desember 2023

Direktur,

Prof. Dr. Islah, S. Ag., M. Ag.

NIP. 197305222003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Chintya Ayu Pratiwi
NIM : 194031018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam: Telaah atas
Pemikiran Lendo Novo dalam Buku The Blue Print dan Sekolah
Alam Legacy

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya, atau sebagian Tesis ini, bukan asli karya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang, dan sanksi-sanksi lainnya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 11 Desember 2023

Yang Menyatakan,

Chintya Ayu Pratiwi

NIM. 194031018

MOTTO

Kita tidak sekadar membangun sekolah, tapi kita tengah membangun peradaban.

Visi sekolah alam adalah membentuk *khalifatullah fil 'ardh*,
yang *rahmatan lil 'alamin*.

Abang meyakini konsep pendidikan terbaik adalah, ketika Rasulullah mengajar para sahabat, sehingga menjadi umat terbaik sepanjang masa.

Konsep sekolah alam tidak meniru konsep pendidikan barat, tapi merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Konsep pendidikan sekolah alam, adalah madzhab baru pendidikan di Indonesia.

(Lendo Novo)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya dedikasikan kepada Ibu Wigati, dan Bapak Wiranto, orangtua saya yang selalu memberikan arahan. Mereka adalah sosok terdekat yang merasa bahagia ketika saya berhasil, dan memberikan semangat saat saya mengalami kegagalan. Terima kasih atas segala yang telah diberikan, itu semua sangat berharga. Usaha dan doa yang tak pernah berhenti, untuk membantu saya meraih gelar magister. Tesis ini hanya sebagian kecil dari amanah, yang telah diberikan kepada saya. Semoga ilmu yang saya peroleh, membawa saya menuju impian-impian saya. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt., karena dengan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tesis berjudul “*Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam: Telaah atas Pemikiran Lendo Novo dalam Buku The Blue Print dan Sekolah Alam Legacy.*” Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, uswatun hasanah bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terwujud tanpa bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Islah, S. Ag., M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,
2. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
3. Dr. Andi Arif Rifa'i, M. Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah sabar, dan telaten membimbing penulis, dalam menyelesaikan tugas akhir yang menantang ini. Terima kasih atas segala inspirasi, dan dorongan yang telah diberikan selama proses bimbingan,
4. Dosen-dosen yang mengampu mata kuliah, terima kasih atas pengajaran yang telah memperluas wawasan kami, sebagai mahasiswa. Penulis berharap akan ada lebih banyak mata kuliah, yang berfokus pada studi kasus, mengingat pentingnya kami untuk terus mengikuti perkembangan dunia pendidikan, dan keislaman,

5. Orangtua penulis, Ibu Wigati dan Bapak Wiranto, terima kasih atas dukungan moral yang tak henti-hentinya, bahkan saat penulis bekerja larut malam di depan laptop. Penulis sangat menyadari harapan besar yang kalian miliki, terhadap studi S2 yang penulis jalani.
6. Adik penulis, Nadya Bella Pratiwi, terima kasih atas dorongan semangat yang sangat membantu penulis. Penulis menantikan saatnya ketika kamu merasakan perjalanan panjang, dalam penyusunan tesis.
7. Teman-teman dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dan seluruh almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, kalian juga telah menjadi sumber inspirasi, dalam penulisan tesis ini.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi, dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 11 Desember 2023

Penulis,

Chintya Ayu Pratiwi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan, sejak kemerdekaan bangsa Indonesia, telah tertulis dalam amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31, baik sebelum ataupun sesudah diamandemen. Negara Indonesia berupaya untuk menjamin terselenggaranya pendidikan dasar, dan pembiayaannya tanpa diskriminasi bagi setiap warga negara. Akses terhadap penyelenggaraan pendidikan secara umum, berhak didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Meskipun begitu, banyak kalangan yang masih belum berkesempatan mendapat pendidikan dengan layak, contohnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Sistem Pendidikan Nasional Indonesia telah menetapkan aturan khusus, untuk warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, termasuk juga warga negara yang tinggal di daerah terbelakang, serta tidak lupa masyarakat adat di tempat-tempat terpencil, berhak mendapat layanan pendidikan khusus.

Setiap anak yang telah memasuki usia sekolah, memerlukan akses terhadap layanan pendidikan yang bermutu. Tetapi anak berkebutuhan khusus mengalami kendala tertentu, untuk menjalani proses pendidikan, seperti sifat kecenderungannya, dan yang lebih esensial lagi yaitu, penerimaan dari masyarakat sekitar terkait kondisinya. Anak berkebutuhan khusus bergabung

bersama anak-anak lain, secara umum di sekolah reguler, yang dikenal dengan istilah pendidikan inklusif, atau dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan khusus, maupun sekolah luar biasa. Pendidikan inklusif dimaknai sebagai, salah satu strategi penyediaan akses pendidikan, pada setiap anak berkebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama dengan anak-anak lain. Inklusif dapat dimaknai, suatu sistem yang memosisikan seluruh pemangku kepentingan, dalam bidang pendidikan, beserta kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, masyarakat, dan pembina pendidikan, untuk saling menopang, serta berkontribusi nyata, mewujudkan kondusivitas di lingkungan pendidikan, bagi seluruh anak, begitu pula anak berkebutuhan khusus, supaya setiap potensi yang mereka miliki berkembang dengan optimal.

Dalam lingkup mikro, manajemen pendidikan inklusif merupakan upaya pengelolaan sumber daya pendidikan, demi terwujudnya suasana, dan kegiatan belajar mengajar, yang mendukung terbentuknya optimalisasi potensi masing-masing peserta didik. Manajemen pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai proses pengaturan, dan pengelolaan sumber daya, yang mendukung terselenggaranya pendidikan inklusif, mencakup seluruh komponen pendidikan inklusif, diantaranya manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum dan penilaian, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen lingkungan internal dan eksternal, manajemen layanan khusus dan monitoring, serta evaluasi penyelenggara pendidikan inklusif.

Terkait penjelasan yang telah diuraikan di atas, proses penjaringan peserta didik baru, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, perlu memperhatikan lokasi paling dekat dari sekolah, sebagai dasar penerimaannya, tidak mendiskriminasi jenis, dan sifat kecenderungan pada anak, dengan tetap mempertimbangkan kesiapan, serta kadar kemampuan sekolah. Penyusunan kurikulum perlu menyesuaikan kebutuhan siswa, dan keadaan sekolah, dapat memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan, untuk menerapkan pembelajaran, sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, memacu pengawas untuk melakukan pembinaan rutin, dan keluasaan dalam berinovasi.

Dalam segi proses pembelajaran, maka dapat diuraikan beberapa hal antara lain: Pertama, Perencanaan pembelajaran mengacu pada hasil asesmen, dirancang, dan disusun oleh guru kelas, serta guru pembimbing khusus (GPK), sesuai format program pembelajaran individual (PPI). Kedua, Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang kooperatif dan partisipatif, memberikan kesempatan yang setara dengan siswa lainnya, merupakan tanggung jawab semua pihak, diterapkan secara kolaboratif antara guru kelas dan guru pembimbing khusus, serta memanfaatkan penggunaan media, sumber daya, dan keragaman lingkungan sekitar yang disesuaikan, dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2019).

Sedangkan dari aspek evaluasi, maka didapatkan beberapa penjelasan berikut ini: Pertama, Memerlukan adanya penyesuaian antara cara, waktu, dan konten kurikulum. Kedua, Merujuk pada hasil asesmen. Ketiga,

Menggunakan kriteria Penilaian Acuan Diri. Keempat, Berprinsip pada pelaksanaan yang fleksibel, multimetode, dan berkelanjutan. Serta Kelima, Mengomunikasikan proses juga hasil yang diperoleh, pada orang tua secara rutin berkala (Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2019) .

Pendidikan inklusif merupakan strategi, guna meraih tujuan pendidikan untuk semua (*education for all*). Pendidikan inklusif bermaksud untuk, membentuk konsep yang koheren, dan kerangka kebijakan yang kontekstual, sesuai dengan keadaan lingkungan, agar akses terbuka secara luas, serta terbangunnya kesamaan prinsip dasar, dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga ragam kebutuhan pendidikan dapat direspon, dan dipenuhi dengan tepat pada jalur yang sesuai, baik di lingkup pendidikan formal, ataupun non formal.

Pendidikan inklusif amat peduli terhadap proses, dan responsif dalam pemenuhan kebutuhan belajar, dilihat dari spektrum yang luas, pada jenjang pendidikan formal, begitu pula non formal. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang berupaya untuk, memperbaiki paradigma sistem pendidikan, supaya lebih ramah, dan empatik ketika menjumpai peserta didik yang beragam. Hal ini dimaksudkan supaya guru, dan siswa terbiasa dengan keberagaman, melihatnya sebagai suatu tantangan, untuk mengembangkan diri, memperkaya pengalaman baru saat mengikuti kegiatan belajar, serta keberagaman itu bukanlah sumber permasalahan. Pendidikan inklusif sekarang ini telah menjadi agenda internasional, untuk membuka kesempatan

yang luas akan akses pendidikan, bagi seluruh anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Pada tahun 2018, telah dilakukan monitoring juga evaluasi, dan diperoleh data bahwa sebanyak 1600 sekolah, menyelenggarakan pendidikan inklusif, dan meliputi berbagai jenjang, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, namun jumlah tersebut masih terhitung memprihatinkan. Data lain juga ditemukan, berkenaan dengan tingkat pemahaman, dan penerimaan masyarakat mengenai pendidikan inklusif yang sering keliru, belum tersosialisasi secara tuntas, sehingga masih dijumpai tindak diskriminatif. Temuan masalah lainnya tentang, penyesuaian data antara lembaga satu dengan lainnya, yang bergerak di bidang pelayanan penyandang disabilitas masih berbeda-beda, dan mengakibatkan rancu untuk digunakan sebagai rujukan. Ditemukan juga data tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yang belum sepenuhnya memahami peran, dan fungsi dari para guru pembimbing khusus.

Pendekatan manajemen strategi perlu diterapkan, guna tercapainya target perkembangan pendidikan inklusif, pada skala nasional. Maka, pertimbangan terkait lingkungan strategi di masa sekarang, dan masa mendatang, akan menentukan perumusan visi, misi, tujuan, rencana strategis, beserta program pelaksanaannya.

Sekolah alam yang menerapkan manajemen pendidikan inklusif di Indonesia, adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan

pendidikan yang inklusif, dan merangkul keragaman di antara siswa-siswanya. Konsep ini menempatkan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman-teman sebaya mereka, yang perkembangannya berbeda. Salah satu aspek kunci dari pendidikan inklusif di sekolah alam adalah, pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan sesuai dengan potensi mereka, tanpa diskriminasi.

Sekolah alam yang menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia, menekankan beberapa aspek penting: Pertama, Aksesibilitas, Mereka berupaya membuat lingkungan sekolah yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas fisik. Fasilitas dan aksesibilitas yang memadai, menjadi prioritas untuk memastikan partisipasi penuh anak-anak, dengan mobilitas terbatas.

Kedua, Pelatihan Guru, Guru-guru di sekolah alam yang menerapkan pendidikan inklusif, mendapatkan pelatihan khusus dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Mereka diberdayakan untuk memahami berbagai jenis disabilitas, dan cara mendukung pertumbuhan, serta perkembangan setiap siswa. Ketiga, Dukungan Sumber Daya, Sekolah alam yang sukses dalam menerapkan pendidikan inklusif, menyediakan sumber daya tambahan seperti dukungan spesialis (psikolog, terapis, dan sebagainya), serta materi pembelajaran yang dapat disesuaikan, dengan kebutuhan individu. Keempat, Kesadaran Masyarakat, Mereka juga berperan aktif dalam meningkatkan

kesadaran masyarakat, tentang pentingnya inklusif, dan mengatasi stereotip, serta stigma yang mungkin menghalangi partisipasi anak-anak, dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan. Kelima, Kebijakan yang Mendukung, Sekolah alam yang sukses dalam menerapkan pendidikan inklusif, berusaha untuk bekerja sesuai dengan kebijakan nasional, dan regional yang mendukung inklusivitas pendidikan, serta berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, organisasi masyarakat, dan pemerintah (Pereira, J. 2014).

Sekolah alam yang menerapkan manajemen pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik setiap siswa, menciptakan kesempatan yang setara, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Dengan pendekatan ini, mereka berkontribusi pada pemenuhan hak pendidikan, bagi semua anak di Indonesia, mempromosikan keadilan sosial, dan membantu siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, dan berempati.

Lendo Novo sebagai konseptor sekolah alam, relevan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Gagasannya tentang pendidikan telah menjadi rujukan, bagi sekolah-sekolah alam rintisan lainnya, yang berupaya menerapkan manajemen pendidikan inklusif. Berikut adalah beberapa penjelasan, yang mendukung peran penting Lendo Novo, dalam perkembangan pendidikan di Indonesia: Pertama, Pionir dalam pendekatan sekolah alam, Lendo Novo merupakan konseptor sekolah alam di Indonesia, yang telah menjadi pionir, dalam menerapkan pendekatan pendidikan alam.

Beliau memahami pentingnya belajar dari alam, dan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan alam, ke dalam kurikulum mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar, yang tidak hanya berpusat pada buku teks, tetapi juga pengalaman langsung, sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan variasi dalam metode, dan sumber belajar. Lendo Novo dan sekolah alam, mendorong pendidikan holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan karakter. Mereka menyadari bahwa pendidikan, tidak bisa direduksi hanya pada tes dan nilai, tetapi perlu memperhatikan perkembangan penuh, potensi anak-anak. Pendekatan ini sangat sesuai dengan pendidikan inklusif, di mana perbedaan, dan keberagaman dihargai.

Kedua, Pendidikan untuk semua, Lendo Novo telah mempraktekkan gagasan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia, yang tersedia bagi semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka menyediakan ruang bagi anak-anak, dengan beragam tingkat kemampuan, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan. Dalam konteks pendidikan inklusif, ini merupakan prinsip utama yang perlu diterapkan oleh sekolah-sekolah rintisan lainnya, yang ingin menciptakan lingkungan inklusif. Lendo Novo, dan sekolah alam bukan hanya berbicara tentang inklusif, tetapi mereka telah membuktikannya, dalam praktek sehari-hari. Mereka menerima dan mendidik anak-anak, dengan beragam tingkat kemampuan dan kebutuhan, menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Pengalaman nyata ini menjadi contoh yang sangat berharga, bagi sekolah-

sekolah rintisan lainnya, yang ingin mengimplementasikan manajemen pendidikan inklusif.

Ketiga, Penghargaan terhadap keanekaragaman, Konsep Lendo Novo sangat menghargai keanekaragaman dalam segala hal, termasuk dalam konteks pendidikan. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki potensi unik, dan kebutuhan berbeda. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk memberikan pendekatan pembelajaran, yang memungkinkan setiap anak untuk berkembang, sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan keberagaman dan inklusif. Lendo Novo, dan sekolah alam menjadikan inklusif sebagai nilai inti, dalam pendidikan mereka. Mereka percaya bahwa setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang mempromosikan kesetaraan, aksesibilitas, dan partisipasi penuh bagi semua peserta didik.

Keempat, Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, Lendo Novo mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pendidikan. Mereka mengakui bahwa orang tua memiliki peran penting, dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan inklusif, kolaborasi seperti ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa, setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, untuk berhasil di sekolah. Lendo Novo, dan sekolah alam menerapkan model pembelajaran yang kolaboratif, di mana semua pihak terlibat dalam proses

pendidikan. Mereka mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan, dan kelebihanannya masing-masing, dan ini dapat menjadi sumber daya yang berharga, dalam pembelajaran.

Kelima, Memperluas pemahaman masyarakat, Lendo Novo dan sekolah alam juga telah berperan, dalam memperluas pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif. Melalui pendekatannya yang inklusif, dan terbuka, mereka telah menjadi model bagi sekolah-sekolah lain, dan membantu menghilangkan stigma, serta prasangka terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Lendo Novo beserta sekolah alam juga aktif, dalam membangun masyarakat yang inklusif di sekitar mereka. Mereka bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, organisasi pendukung disabilitas, dan institusi lainnya untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusif, di luar lingkungan sekolah (Pereira, J. 2014).

Dengan demikian, Lendo Novo adalah konseptor yang penting dalam pengembangan sekolah-sekolah alam rintisan, dengan manajemen pendidikan inklusif di Indonesia. Gagasan mereka tentang pendidikan yang inklusif, penghargaan terhadap keanekaragaman, dan pendekatan holistik terhadap pembelajaran, telah menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain, yang berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dan berorientasi pada perkembangan semua peserta didik. Melalui konsep ini, mereka telah membuka pintu bagi perubahan positif, dalam pendidikan di Indonesia.

B. Penegasan Istilah

Agar lebih jelas bagaimana tesis ini akan disusun, istilah-istilah yang akan digunakan dalam tesis ini, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk, menciptakan lingkungan belajar yang merangkul keragaman, di mana setiap individu tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka, memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, dan berkembang secara holistik. Pendidikan inklusif menghargai hak asasi manusia, menghapuskan segala bentuk diskriminasi, dan mempromosikan integrasi sosial, yang positif dalam masyarakat. Definisi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, yang diakui secara internasional, dan diuraikan dalam pedoman yang dikeluarkan oleh UNESCO, organisasi PBB yang berfokus pada pendidikan, sains, dan budaya. Pendidikan inklusif diwujudkan melalui peningkatan aksesibilitas, partisipasi, dukungan, dan kesadaran terhadap kebutuhan individu, dalam konteks pendidikan (UNESCO, 2005).
2. Sekolah alam adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman di luar ruangan, dengan fokus pada eksplorasi alam, kreativitas, interaksi sosial, dan pengembangan diri. Sekolah alam berusaha untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan alam, mempromosikan pemahaman ekologi, keterampilan hidup luar

ruangan, dan kedekatan dengan lingkungan alam, sebagai bagian penting dari kurikulumnya. Definisi ini mencerminkan konsep dasar dari sekolah alam, yang menekankan pentingnya pengalaman alam, dalam pembelajaran anak-anak. Buku "*Last Child in the Woods*" oleh Richard Louv, secara luas diakui sebagai salah satu karya yang membahas peran penting alam, dalam pengembangan anak-anak, dan pengenalan mereka terhadap dunia luar. Sekolah alam sering kali mengadopsi pendekatan ini, untuk mempromosikan eksplorasi alam, dan koneksi dengan alam sebagai elemen utama, dari pendidikan mereka (R. Louv, 2005).

C. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat keterbatasan jumlah sekolah, yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, di berbagai tingkat di seluruh Indonesia,
2. Tingkat pemahaman, dan penerimaan masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusif, masih kurang baik,
3. Koordinasi, dan pertukaran data antara lembaga yang terlibat dalam layanan penyandang disabilitas, masih belum optimal,
4. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, belum sepenuhnya memahami peran, dan fungsi dari guru pembimbing khusus (GPK),
5. Aksesibilitas fisik, dan non-fisik ke sekolah inklusif belum memadai, serta belum ramah bagi semua anak,

6. Pembinaan yang diberikan oleh sekolah inklusif, kepada sekolah-sekolah pendukungnya belum terlaksana dengan baik, sesuai yang seharusnya dilakukan.

D. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang ada tidak menjadi lebih kompleks, maka berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, akan ada pembatasan agar penelitian ini, dapat mencapai tujuannya dengan jelas. Batasan penelitian ini akan mencakup aspek-aspek yang terkait dengan, model pendidikan inklusif di sekolah alam, berdasarkan pemikiran Lendo Novo, yang terdapat dalam buku *The Blue Print* dan *Sekolah Alam Legacy*.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada konteks latar belakang yang telah disampaikan, maka fokus penelitian akan difokuskan pada permasalahan berikut: Bagaimana Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam, Berdasarkan Pemikiran Lendo Novo, dalam Buku *The Blue Print* dan *Sekolah Alam Legacy*?

F. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada pernyataan masalah yang telah diberikan, maka dalam penelitian ini, akan ada upaya untuk mencapai tujuan berikut: Menganalisis Bagaimana Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam,

Berdasarkan Pemikiran Lendo Novo, dalam Buku *The Blue Print* dan *Sekolah Alam Legacy*.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak positif, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, seperti yang diuraikan berikut:

1. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, tentang topik teori pendidikan inklusif, dan pendidikan inklusif di sekolah alam, yang dapat bermanfaat bagi semua yang tertarik untuk mempelajarinya, terutama para peneliti.
2. Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi, dan kontribusi berbasis ilmiah, tentang topik teori pendidikan inklusif, dan pendidikan inklusif di sekolah alam, berguna bagi peneliti yang ingin mengembangkan pengetahuan mereka, dan juga dapat digunakan sebagai referensi oleh siapa pun, yang ingin menggali hasil penelitian ini, dalam proses pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

a. Pendidikan Inklusif Secara Konseptual

1) Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Dasar

Ada dua tantangan besar, yang kini tengah dihadapi oleh dunia pendidikan, yakni:

- a) Bertambahnya jumlah anak yang belum terdampak, akan hadirnya partisipasi pendidikan. Terdapat kisaran 113 juta anak usia sekolah dasar dari seluruh penjuru dunia, termasuk anak disabilitas, yang belum mendapat kesempatan menempuh jalur pendidikan dasar (*International Consultative Forum on Education for All, 2000*), sebagian besar dari mereka tumbuh di negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Selain itu, mereka juga rawan menemui resiko *drop out* sebelum selesai mengikuti proses pendidikan (UNESCO, 2000),
- b) Sekolah belum sepenuhnya memberi kebermanfaatan, pada semua anak secara spesifik. Maksudnya, kebutuhan belajar anak yang berbeda pada setiap individu, belum dapat terakomodir. Pencapaian bidang akademik lebih

ditekankan, dibanding membentuk anak menjadi pribadi yang potensinya dapat berkembang optimal.

Sebagai upaya guna menghadapi dua tantangan tersebut, maka muncul pergeseran paradigma pendidikan, dari yang semula sifatnya konvensional (eksklusif), menuju pendidikan yang dapat merangkul semua anak, sifatnya inklusif, non diskriminatif, dan terbuka dengan keberagaman.

2) Paradigma Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dapat dimaknai sebagai, proses yang bertujuan untuk menyediakan berbagai kebutuhan anak, dengan adanya partisipasi belajar yang meningkat, aspek budaya dalam masyarakat, serta meminimalisir bentuk eksklusivitas dalam dan dari sistem pendidikan (Booth, 2002). Pendidikan inklusif berisi tentang perubahan dan modifikasi terkait konten, pendekatan, struktur dan strategi yang perlu mengakomodir kebutuhan setiap anak berdasarkan kelompok usia. Pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab bersama seluruh sistem pendidikan, guna memaksimalkan proses pendidikan bagi setiap anak (UNESCO, 2006).

Pemahaman tentang pendidikan inklusif yang disepakati oleh berbagai pihak yaitu, narasi yang dibawa dalam seminar tentang pendidikan inklusif (*Seminar on Inclusive Education*

Agra India, 1998), terselenggara di Agra India, dan 55 peserta berasal dari 23 negara telah menyetujuinya. Penjelasannya secara rinci, antara lain:

a) Gagasan perihal anak;

- (1) Setiap anak berhak mendapatkan layanan pendidikan di lingkungan masyarakat tempat dia tinggal,
- (2) Setiap anak bisa melakukan aktivitas belajar, dan kesulitan belajar bisa dialami oleh siapa saja,
- (3) Dukungan dalam belajar amat dibutuhkan oleh setiap anak,
- (4) Proses pembelajaran terpusat dan memberi kenyamanan pada setiap anak,
- (5) Jenis-jenis keberagaman dapat diterima dan dihargai.

b) Gagasan perihal sistem pendidikan dan sekolah;

- (1) Pendidikan bermakna lebih luas, dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah,
- (2) Fleksibel dan menerapkan sistem pendidikan yang responsif,
- (3) Lingkungan pendidikan humanis dan ramah anak,
- (4) Sistem yang mengakomodir keberagaman anak, dan bukan anak yang melakukan penyesuaian diri dengan sistem,

- (5) Relasi antar mitra yang saling berkolaborasi dan minim kompetisi.
- c) Gagasan perihal keberagaman dan diskriminasi;
 - (1) Meniadakan budaya diskriminasi dan pengucilan,
 - (2) Memosisikan keberagaman bukanlah masalah, namun sumber daya yang menguatkan,
 - (3) Pendidikan inklusif menumbuh kembangkan sikap empatik dan toleran siswa.
- d) Gagasan perihal sumber daya;
 - (1) Pemanfaatan sumber daya setempat yang berbasis kearifan lokal,
 - (2) Pendistribusian sumber daya secara merata,
 - (3) Menempatkan manusia (diantaranya: anak, orang tua, guru, orang dari golongan terpinggirkan, dan lain sebagainya) pada aspek inti/kunci.

b. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Konsep Pendidikan Inklusif

Hadirnya ide terkait pendidikan inklusif didorong karena dua sebab, yakni muncul gerakan yang dinamakan *schools improvement*, dan didasari pada isu seputar *special needs education* yang kian berkembang. Dua penyebab utama yang disebutkan tadi dapat nampak dari realita yang terjadi seperti:

- 1) Banyak lobi dan ruang diskusi digaungkan kalangan aktivis, contohnya organisasi penyandang cacat, kelompok orang tua, maupun kelompok yang menyerukan kaum perempuan mendapatkan keluasaan akses di bidang pendidikan,
- 2) Muncul persepsi yang memandang penyelenggaraan pendidikan di sekolah khusus dan sekolah terpadu kurang berhasil,
- 3) Muncul desakan yang ditujukan kepada sekolah, agar menyadari isu anak terisolasi dan sulit menjangkau pendidikan, mereka itu antara lain pengungsi, penderita HIV/AIDS, anak yang terlahir di keluarga miskin, atau pun berasal dari lingkungan yang tengah mengalami pusaran konflik,
- 4) Nampaknya kemajuan pada program pemberantasan buta huruf di kalangan masyarakat, dan perkembangan program rehabilitasi bersumber daya masyarakat (*Community Based Rehabilitation*) yang berupaya untuk memberdayakan kalangan penyandang cacat,
- 5) Terlihatnya contoh peningkatan praktek baik bidang inklusif, yang sejalan dengan alur budaya dan kondisi sosial secara spesifik.

1) Peningkatan Mutu Sekolah

a) Gerakan Peningkatan Mutu Sekolah di Negara Berkembang

Salah satu bagian penting guna meningkatkan dan memperbaiki kualitas sekolah, yaitu mengampanyekan pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi semua, maksudnya menyediakan akses yang luas menempuh jenjang pendidikan dasar bagi seluruh anak. Pendidikan bermutu/berkualitas memperhatikan aspek aktivitas yang bermanfaat, relevan terhadap kondisi sosial masyarakat, efektif dan efisien, serta disesuaikan berdasar tingkat kebutuhan anak. Bukan hanya sebagai tindakan yang terkesan menyia-nyiakan waktu, tenaga, atau sumber daya saja.

Apabila anak dan masyarakat tidak merasakan pendidikan yang bermakna, mereka dapat mengambil langkah untuk meninggalkan bangku sekolah, serta kurang memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak itu sendiri. Sekolah yang kurang berkualitas banyak ditemui di negara berkembang. Maka dari itu, peningkatan mutu sekolah ditujukan agar seluruh anak dapat merasakan perubahan nyata, lewat dampak positif yang dibawa oleh sekolah. Utang pemerintah, pengaruh penjajahan, penyesuaian

kebijakan struktural, dan konflik horizontal di dalam masyarakat, merupakan permasalahan yang amat mempengaruhi sekolah, erat kaitannya dengan kemiskinan dan diskriminasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

Kenyataan dan problematika semacam itu, mendorong munculnya inisiatif, sebagai respon untuk mencari jalan keluar. Program yang diberi nama *Responsive School Systems*, diluncurkan oleh organisasi non pemerintah di Inggris yang disebut *Save the Children*, merupakan salah satu gerakan perbaikan mutu sekolah, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Merespon terhadap kebutuhan semua anak di masyarakat, atau bersifat inklusif,
- (2) Memadai dan mengupayakan adanya sumber daya yang cocok dengan keperluan,
- (3) Memberikan respon terhadap perkembangan kebutuhan setiap anak, serta mengembangkan pendidikan berkualitas yang ditandai adanya relevansi antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat.

b) Peningkatan Mutu Sekolah di Negara Maju

Sekolah berubah, berkembang, namun juga kerap mengalami konflik dalam menghadapi banyak tekanan,

yang dapat menimbulkan pengucilan (eksklusif) pada siswa-siswanya, siswa yang prestasi belajarnya kurang baik, guru yang mendapat banyak tuntutan, dan beban kurikulum yang berlebih, terjadi pula di negara-negara maju belahan utara. Siswa yang menggunakan bahasa berbeda, datang dari etnik minoritas, anak-anak pengungsi, dan anak-anak penyandang cacat yang bervariasi, termasuk diantara beberapa tantangan yang dijumpai dalam pemenuhan kebutuhan siswa yang luas serta beragam.

Kondisi-kondisi yang ditemui di negara berkembang seperti kekurangan sumber daya, terkait dengan ketersediaan pangan, tercukupinya air bersih, perlindungan yang layak, dan sarana prasarana pendukung. Keluhan mengenai kurangnya sumber daya juga ada di negara maju, dengan kompleksitas permasalahan yang cukup berbeda dengan negara berkembang. Namun keduanya sama-sama dihadapkan pada problem inklusif dan eksklusif dalam pendidikan.

2) Implikasi dari Peningkatan Mutu Sekolah terhadap Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif berhadapan dengan persoalan mengadaptasikan sistem yang ada kepada semua anak, tidak hanya berarti memasukkan anak penyandang cacat ke dalam

sistem yang kaku seperti halnya saat ini, dan bukan pula soal mengadaptasikan anak ke dalam sistem. Sistem pendidikan, yang meliputi kurikulum, guru, dan lingkungan, dipandang sebagai masalah dalam perspektif pendidikan inklusif, bukan anak. Maka dari itu, perhatian guru perlu berpusat pada anak, kurikulum perlu menjadi fleksibel, masyarakat dan orang tua perlu terlibat. Hal inilah yang disebut sebagai, sistem menyesuaikan keragaman anak.

3) Relevansi Pendidikan Inklusif dengan Perluasan Akses dan Peningkatan Mutu Pendidikan

a) Perluasan Akses

Pendidikan inklusif memberikan akomodasi yang dibutuhkan semua anak, dan meniadakan tindak diskriminasi. Tidak akan ada lagi anak yang belum terakomodir dalam pendidikan, jika sekolah memegang teguh prinsip untuk menerima setiap anak tanpa terkecuali, sekolah tidak menyeleksi siswa, dan anak akan memasuki sekolah yang jaraknya paling dekat dari rumah mereka. Praktek pendidikan inklusif dapat terlaksana, dan dengan keadaan apapun setiap peserta didik bisa berbaur bersama untuk belajar, jika dua hal ini terpenuhi. Pertama, apabila sikap positif (menghargai dan menerima) terhadap perbedaan dan keberagaman yang melekat dalam diri

peserta didik, dimiliki oleh para guru, kepala sekolah, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan. Kedua, apabila pendidikan yang dipandang sebagai proses pengembangan potensi diri individu, tidak hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan atau aspek akademik, diyakini oleh para guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan secara menyeluruh. Proses pendidikan dapat beralih fokus pada aspek pengembangan lain, yang kiranya lebih dibutuhkan oleh peserta didik tertentu, apabila ia kurang memungkinkan untuk dikembangkan secara akademik.

b) Peningkatan Mutu

Tidak akan terwujud pendidikan yang bermutu, jika tanpa diiringi proses yang bermutu pula, maka serangkaian proses mutlak mendasari upaya perwujudan mutu pendidikan. Mutu proses amat diperhatikan dalam perspektif pendidikan inklusif. Fleksibilitas dan kebutuhan peserta didik diletakkan pada posisi yang utama, dalam kepentingan pemenuhan akomodasinya. Peserta didik ditempatkan pada ekosistem pembelajaran, yang membuat mereka saling mendukung satu sama lain, melangkah untuk bertumbuh (kooperatif) sesuai dengan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, serta tidak disertai niatan

berkompetisi. Pandangan progresif pendidikan inklusif tersebut, menunjukkan bahwa diferensiasi menjadi salah satu sumber utama untuk menghimpun kekuatan belajar, mutu bisa terlihat dari perkembangan masing-masing peserta didik berdasarkan kapasitas yang dimiliki, dan tidak ada penyeragaman.

Kualitas pendidikan dalam tradisi lama, sering kali hanya dilihat dari sisi akademik yang didapat melalui nilai ujian. Bermula dari sinilah pemaknaan pendidikan terasa begitu sempit, sedangkan pendidikan inklusif mendeskripsikannya pada makna lebih luas dan mendasar, mengenai seluruh aspek yang dapat dikembangkan dalam diri peserta didik.

c. Gambaran Singkat Pendidikan Inklusif di Tingkat Nasional

Tidak mengherankan jika Provinsi Jawa Barat telah menjadi pelopor dalam memajukan pendidikan berbasis hak asasi semua anak. Sejak tahun 1901, Jawa Barat, khususnya dalam skala nasional, telah menjadi yang pertama dalam memberikan hak dasar kepada anak-anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Pada tahun tersebut, sekolah pertama untuk penyandang tuna netra dibangun di Jalan Pajajaran Bandung dengan nama Blinden Institute,

yang dikenal luas sebagai rumah buta oleh masyarakat. Sejak saat itu, banyak orang tua yang memutuskan untuk mengirimkan anak-anak mereka yang mengalami kebutaan, baik total maupun sebagian, untuk belajar di Blinden Institute, yang sekarang lebih dikenal sebagai SLBN A Padjadjaran Bandung.

Pada tahun 1978, ketika Depdikbud Indonesia bekerjasama dengan Hellen Keller International memperkenalkan pendidikan integrasi di Indonesia, Jawa Barat sekali lagi dipilih sebagai tempat uji coba Sekolah Integrasi untuk siswa tuna netra di sekolah-sekolah umum di tingkat nasional. Kemudian, sejak tahun 1999, konsep pendidikan inklusif mulai diperkenalkan di Indonesia melalui proyek peningkatan kualitas pendidikan untuk anak-anak tuna netra. Proyek ini merupakan hasil kerjasama antara Pemerintah Republik Indonesia melalui Depdikbud dengan Pemerintah Kerajaan Norwegia, yang diwakili oleh Braillo Norway dan Universitas Oslo Norwegia.

Pendidikan inklusif adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada pembangunan solidaritas, penghargaan terhadap keragaman, dan pemenuhan hak-hak dasar tanpa adanya diskriminasi. Konsep pendidikan inklusif juga

mencerminkan pendidikan berdasarkan hak asasi manusia yang menekankan pentingnya saling menghormati dan saling menghargai, yang merupakan dasar untuk membangun kesatuan dan persatuan yang lebih kokoh bagi bangsa. Oleh karena itu, harapannya adalah bahwa pendidikan inklusif akan memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Munculnya fokus pada program pendidikan inklusif mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia. Pusat dari pendidikan inklusif adalah penyediaan layanan pendidikan yang memperhatikan keragaman, dengan filosofi yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam menjalankan pendidikan inklusif, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB), Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (sekarang Direktorat Pembinaan PKLK Ditjen Pendidikan Dasar dan Direktorat Pembinaan PKLK Ditjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Dinas Pendidikan Jawa Barat, UNESCO, Braillo Norway/IDP Norway, UNICEF Jabar-Banten, World Bank, UPI Bandung, YPWG, ICRAIS, YKII Bogor, AUSAID,

Save The Children, dan lainnya. Meskipun masih banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah yang mengadopsi pendidikan inklusif, seperti kekurangan tenaga pendidik yang berkompeten, kurangnya media pembelajaran yang dapat disesuaikan, serta Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang belum berfungsi secara optimal.

Dalam mendukung semangat tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, telah menegaskan komitmennya untuk menerapkan pendidikan yang berlandaskan pada hak asasi manusia. Ini sudah terbukti dengan tindakan nyata, di mana sejak tahun 2003, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat telah mengambil inisiatif untuk menjalankan serangkaian program implementasi pendidikan inklusif di semua Kabupaten/Kota, dimulai dari tiga sekolah uji coba (SDN Tunas Harapan, SDN Gegerkalong, dan SD BPI Bandung yang kemudian diganti oleh SDN Putraco) di tingkat nasional. Langkah ini merupakan hasil kerja sama antara Pokja Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan UNESCO, Braillo Norway, dan Kemendikbud Jakarta.

Sekali lagi, di tingkat nasional, menjadi pelopor dalam menerapkan inovasi pendidikan berbasis hak asasi manusia.

Meskipun masih ada beberapa kendala, namun hal yang membanggakan adalah adanya sekolah umum yang secara alami menerapkan pendidikan inklusif dan beberapa sekolah umum yang sungguh-sungguh menjalankan pendidikan inklusif di tingkat nasional. Tingkat nasional juga merupakan salah satu kota yang aktif mendukung implementasi pendidikan inklusif dengan mengalokasikan dana khusus dari APBD untuk pendidikan inklusif. Saat ini, tingkat nasional memiliki sejumlah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga SMK. Hingga saat ini, tercatat ada sekitar 1600 sekolah yang menjalankan pendidikan inklusif, yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan dan meluaskan kebijakan ini ke seluruh sekolah di Indonesia.

d. Tantangan dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Tingkat Nasional

1) Tantangan yang Bersifat Budaya

Akar budaya Indonesia sejati adalah budaya inklusif. Ini dapat dibuktikan oleh kenyataan bahwa negara Republik Indonesia didirikan dengan landasan falsafah Bhineka Tunggal Ika, yang sangat menghargai perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu, para pendiri negara ini sangat menyadari bahwa

masyarakat Indonesia sangat beragam, sehingga perbedaan-perbedaan ini perlu dikelola dengan bijak. Secara keseluruhan, sikap inklusif masyarakat Indonesia telah berkembang baik dalam hal penghormatan terhadap perbedaan agama, bahasa, budaya daerah, dan adat istiadat yang berjalan harmonis.

Namun, dalam konteks implementasi pendidikan inklusif pada tingkat budaya, masih ada tantangan yang cukup besar, terutama pada tingkat mikro. Di tingkat mikro ini, sikap menerima dan menghargai perbedaan belum sepenuhnya berkembang. Padahal, konsep pendidikan inklusif sebenarnya mendorong penghargaan terhadap martabat manusia secara universal. Sikap yang masih belum sepenuhnya menerima dan menghargai perbedaan tercermin dalam perilaku guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan, seperti masih terjadi diskriminasi terhadap individu yang berbeda dari kebanyakan, baik itu disebabkan oleh disabilitas, budaya/agama, atau alasan ekonomi. Oleh karena itu, individu yang berbeda masih menghadapi kesulitan untuk diterima di

masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan dan sekolah.

2) Tantangan yang Bersifat Kebijakan

Berikut adalah beberapa dasar hukum yang mendukung pengembangan pendidikan inklusif:

- (1) Declaration of Human Right (1948),
- (2) Convention of Human Right of the Child (1989),
- (3) Kebijakan global Education for All oleh UNESCO (1990),
- (4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (1994),
- (5) Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa semua warga negara memiliki peluang yang sama untuk menerima pendidikan,
- (6) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 1 dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan di negara ini harus dijalankan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keragaman bangsa. Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau

sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan secara inklusif atau melalui satuan pendidikan khusus. Pasal 11 juga menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah harus memberikan layanan dan fasilitas serta memastikan terwujudnya pendidikan berkualitas bagi semua warga negara tanpa diskriminasi.

Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pendidikan inklusif telah mencapai standar yang memadai. Hal ini terlihat dari perundang-undangan dan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, seperti:

- (1) Undang-undang sistem pendidikan nasional yang secara eksplisit mengizinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan secara inklusif di semua jalur, jenis, dan tingkatan pendidikan, atau mereka dapat memilih pendidikan pada jalur khusus,
- (2) Undang-undang perlindungan anak yang menjamin perlindungan hak-hak semua anak,

(3) Undang-undang disabilitas yang baru-baru ini diberlakukan dan menjamin hak dan perlindungan individu dengan disabilitas, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah ketidaksesuaian yang signifikan antara undang-undang dan peraturan yang telah ada dengan implementasinya. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan yang besar antara ketentuan hukum dan praktek pelaksanaannya. Apa yang diatur dalam undang-undang belum dapat dijalankan sepenuhnya.

Jika melihat dari sisi anggaran dan dana yang telah disiapkan oleh pemerintah, terutama oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlahnya sudah cukup besar. Ini terbukti dari banyaknya program dan kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti workshop, pelatihan, dan bimbingan teknis untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif yang telah dilakukan dalam jumlah yang signifikan. Namun, tampaknya terdapat ketidaksesuaian antara rencana kebijakan yang telah disusun dan kebutuhan sebenarnya di lapangan. Dengan kata lain, banyak

kebijakan yang diterapkan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan nyata dalam pengembangan pendidikan inklusif di lapangan.

3) Tantangan yang Bersifat Praktek

Dalam prakteknya, pendidikan inklusif telah diterapkan secara nasional di beberapa sekolah yang tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi banyak kesalahan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif oleh praktisi dan pemangku kebijakan di daerah. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup hal-hal seperti:

- (1) Pendidikan inklusif dipahami sebagai menerima anak disabilitas di sekolah umum, dan jika tidak ada lagi anak disabilitas di sekolah tersebut, maka sekolah dianggap tidak inklusif lagi,
- (2) Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan belajar di sekolah umum tidak menerima penyesuaian atau akomodasi dalam proses belajar mereka. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang ada, bukan sistem yang

diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka,

- (3) Guru, kepala sekolah, dan pengawas belum terbiasa dengan pendekatan kerja yang fleksibel dan kreatif. Mereka lebih terbiasa dengan petunjuk teknis yang kaku, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak secara individual, kreatif, dan fleksibel,
- (4) Guru dan kepala sekolah masih terbiasa menghadapi siswa yang seragam, dan kurang terampil dalam menghadapi siswa yang beragam. Ini mengakibatkan guru sering kali menganggap satu kelas seolah-olah hanya memiliki satu jenis siswa. Padahal, esensi dari pendidikan inklusif adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam,
- (5) Peran dan fungsi Guru Pembimbing Khusus (GPK) belum berjalan dengan baik, di mana GPK di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif lebih sering berperan sebagai guru yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, bukan sebagai tenaga

yang membangun kompetensi guru lainnya terkait dengan pendidikan inklusif,

- (6) Respons masyarakat, terutama orang tua, terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dan keberagaman masih kurang responsif.

2. Konsep Dasar Sekolah Alam

Sekolah alam adalah pendekatan pendidikan yang unik dan inovatif, yang menekankan pengalaman langsung, keterlibatan aktif siswa, dan lingkungan alam sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti, mengembangkan kemandirian, dan mempromosikan pemahaman holistik tentang dunia. Di bawah ini, akan dijelaskan mengenai konsep, prinsip, metode, manfaat, dan tantangan yang terkait dengan sekolah alam.

a. Konsep Sekolah Alam

1) Definisi

Sekolah alam adalah bentuk pendidikan yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung di alam, dan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik, eksplorasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

2) Filosofi Dasar

Filosofi sekolah alam berakar pada keyakinan bahwa lingkungan alam adalah guru yang paling berharga, dan

pembelajaran terbaik terjadi melalui pengalaman langsung. Siswa dianggap sebagai individu yang unik dengan minat dan potensi yang berbeda-beda (Pereira, J. 2014).

b. Prinsip-prinsip Sekolah Alam

- 1) Pendidikan Berpusat pada Siswa: Siswa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, dan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri,
- 2) Koneksi dengan Alam: Sekolah alam memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber pembelajaran utama, dan mengajarkan rasa hormat terhadap alam,
- 3) Kemandirian: Siswa diberi tanggung jawab dalam mengatur pembelajaran mereka, yang mengembangkan kemandirian dan keterampilan manajemen diri,
- 4) Kerja Sama: Sekolah alam mendorong kerja sama antara siswa, yang membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan empati,
- 5) Pembelajaran Seumur Hidup: Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran berlangsung sepanjang waktu, bukan hanya di kelas, dan melibatkan seluruh kehidupan siswa (Pereira, J. 2014).

c. Metode dan Pendekatan

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa sering terlibat dalam proyek-proyek belajar yang relevan dengan minat mereka, yang memungkinkan mereka untuk mendalami topik tertentu,
- 2) Pembelajaran Aktif: Siswa aktif terlibat dalam pembelajaran melalui eksplorasi, percobaan, dan pengalaman langsung,
- 3) Kegiatan Luar Ruangan: Sekolah alam sering mengadakan kegiatan di luar ruangan, seperti hiking, berkemah, berkebun, dan observasi alam (Pereira, J. 2014).

d. Manfaat Sekolah Alam

- 1) Pengembangan Kreativitas: Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah,
- 2) Kemandirian: Siswa menjadi lebih mandiri dalam mengelola waktu dan pembelajaran mereka,
- 3) Koneksi dengan Alam: Mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang ekologi, dan rasa hormat terhadap alam,
- 4) Keterampilan Sosial: Siswa membangun keterampilan sosial yang kuat melalui kerja sama dalam proyek-proyek dan kegiatan kelompok (Pereira, J. 2014).

e. Tantangan dan Kritik

- 1) Standar Pendidikan: Beberapa orang khawatir bahwa sekolah alam mungkin tidak memenuhi standar pendidikan nasional yang ditetapkan,

- 2) Aksesibilitas: Sekolah alam seringkali merupakan lembaga pendidikan swasta dengan biaya yang tinggi, sehingga tidak semua orang dapat mengaksesnya,
- 3) Evaluasi Hasil: Ada ketidakpastian tentang sejauh mana pendekatan ini dapat menghasilkan hasil pendidikan yang konsisten, yang dapat diukur dengan metode konvensional (Pereira, J. 2014).

Kajian teori tentang sekolah alam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan pendidikan ini, yang mengutamakan pengalaman langsung, eksplorasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mereka. Meskipun ada tantangan dan kritik, sekolah alam terus menjadi alternatif menarik dalam dunia pendidikan yang mencari cara baru untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis terdahulu, peneliti gunakan juga untuk mendukung kajian teori dalam tesis ini diantaranya: *Pertama*, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Fauzi (2018) berjudul “*Pembentukan dan Transformasi Core Values di Sekolah Alam*”. *Kedua*, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nissa Tarnoto berjudul “*Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*”. *Ketiga*, Artikel Jurnal yang ditulis oleh N. Asiyah, Yusnar dan S. Laeli (2019) berjudul “*Kurikulum*

Budaya Keislaman di Sekolah Alam”. Keempat, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ahmadi (2019) berjudul “*Belajar Bersama Alam Perspektif Al-Qur’an*”. Kelima, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Dwi Haryanti (2020) berjudul “*Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) di Sekolah Alam Bangka Belitung*”. Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas adalah, untuk menganalisis bagaimana model pendidikan inklusif di sekolah alam, berdasarkan pemikiran Lendo Novo, yang terdapat dalam buku *The Blue Print* dan *Sekolah Alam Legacy*.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa tanda atau ciri yang dapat dicapai untuk mengidentifikasi kota yang mendukung lembaga pendidikan inklusif. Beberapa dari indikator ini meliputi:

1. Adanya regulasi atau peraturan di kota terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif,
2. Pengalokasian dana khusus oleh kota untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif,
3. Adanya pusat sumber daya pendidikan inklusif yang dilengkapi dengan sumber daya pendidikan khusus dan media pembelajaran khusus. Pusat ini berfungsi sebagai sistem pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif,
4. Adanya sekolah inklusif model di kota,

5. Keberadaan kelompok kerja pendidikan inklusif yang bekerja secara profesional untuk membantu pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif,
6. Adanya pusat data yang valid dan dapat diandalkan mengenai anak-anak berkebutuhan khusus usia sekolah di kota,
7. Mencapai tingkat partisipasi masuk anak berkebutuhan khusus sebesar setidaknya 65%,
8. Setiap kecamatan memiliki setidaknya satu sekolah dasar (SD) dan satu sekolah menengah pertama (SMP) yang memberikan layanan pendidikan bagi semua anak tanpa diskriminasi,
9. Sekolah inklusif memiliki setidaknya satu guru pembimbing khusus dengan latar belakang pendidikan khusus atau telah menerima pelatihan khusus,
10. Setiap kecamatan memiliki pusat informasi yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif,
11. Sekolah inklusif memiliki fasilitas sumber daya yang dilengkapi dengan peralatan dan media pembelajaran khusus untuk mendukung layanan pendidikan khusus.

Sementara itu, lembaga pendidikan inklusif, terutama yang masih dalam tahap pengembangan, memiliki beberapa program kerja yang dapat dijalankan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Program-program ini mencakup:

1. Program-program jangka panjang;
 - a. *Community base education*, seperti upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini mencakup juga penilaian terhadap model-model pendidikan yang berfokus pada pendekatan berbasis komunitas yang memenuhi standar kualifikasi yang tinggi,
 - b. Peningkatan mutu sistem pembelajaran, yang melibatkan perubahan materi pendidikan yang awalnya terfragmentasi menjadi lebih terintegrasi, dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam lingkungan masyarakat. Upaya peningkatan profesionalisme para pelaku pendidikan, terutama guru, juga menjadi fokus, termasuk dalam hal kompetensi, komunikasi, etos, dedikasi, dan ketauladanan. Dalam hal ini, yayasan dapat berperan dalam kapasitas strategis sebagai konsultan atau dalam kapasitas aplikatif sebagai pengelola,
 - c. Pemberdayaan informasi dan jaringan, yang mengakui pentingnya informasi dan jaringan informasi dalam era teknologi informasi yang berkembang pesat. Program ini tidak hanya menghadapi realitas kemajuan teknologi informasi, tetapi juga memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan. Fokusnya adalah memberdayakan masyarakat agar mampu mengakses dan menguasai informasi.

2. Program-program jangka pendek;
 - a. Penyelenggaraan pendidikan formal pra sekolah, termasuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas,
 - b. Kolaborasi dengan institusi lain yang memiliki visi, misi, dan tujuan sejalan dengan yayasan dalam penyelenggaraan pendidikan,
 - c. Penyelenggaraan pendidikan non formal, terutama yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu muslim,
 - d. Pelaksanaan pelatihan dan kajian tentang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan pengembangan sistem pendidikan,
 - e. Penyelenggaraan pelatihan dan kajian ilmiah tentang sistem informasi dan jaringan informasi,
 - f. Penghimpunan dan pemberdayaan potensi masyarakat untuk menciptakan lembaga pendidikan berkualitas, dengan tujuan mempersiapkan generasi muslim yang memiliki moral yang tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang didefinisikan oleh Bahdin Nur Tanjung (2005:2), sebagai proses analisis bahan pustaka yang relevan secara mendalam, untuk mengatasi suatu permasalahan secara kritis. Proses ini memerlukan berbagai sumber pustaka untuk mengumpulkan data atau informasi yang berlimpah ide, dan bermanfaat dalam mencari pemikiran atau gagasan baru. Ini merupakan langkah fundamental dalam melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, yang kemudian dapat membantu merumuskan kerangka teori baru, sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah. Menurut Mestika Zed (2008:1), penelitian kepustakaan memungkinkan pengumpulan data penelitian hanya dari bahan pustaka, tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Studi kepustakaan mencakup semua tahap dalam mengumpulkan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang ditemukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan metode *library research* untuk menginvestigasi mengenai, model pendidikan inklusif di sekolah alam, berdasarkan pemikiran Lendo Novo, yang terdapat dalam buku *The Blue Print* dan *Sekolah Alam Legacy*.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan murni ini, peneliti mengkaji berbagai sumber yang beragam, termasuk buku ilmiah, majalah, dokumen, dan tulisan-tulisan lainnya sebagai bahan rujukan, serta pendukung. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber primer mencakup buku *The Blue Print* yang disusun oleh Lendo Novo dan tim, buku *Sekolah Alam Legacy* yang ditulis oleh Mira Safar, serta buku-buku lainnya yang relevan seperti, *Little Khalifa of The Earth (Early Stage, Stage One, Stage Two, and Stage Three)*, *Science Project Sequence (Kindergarten and Elementary)*, *Science Project Log Book*, *Chicnologic Handbook*, Juknis Kurikulum Bisnis,
2. Sumber sekunder adalah materi penunjang yang melengkapi data, yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti buku panduan yang relevan seputar pendidikan inklusif, dan sekolah alam, baik dari dalam maupun luar negeri, artikel-artikel dari jurnal penelitian, serta materi sharing session yang disusun oleh tim Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) secara *hybrid*, tentang *Over view* dan *Open mind* Sekolah Alam, Kurikulum Akhlak, Kurikulum Logika, *Lesson plan*, *Spiderweb*, Kurikulum *Leadership*, Kurikulum Bisnis, Tahap Pendirian Sekolah, Manajemen Sekolah, Sekolah Inklusif, Instrumen Kekhususan Anak, Instrumen Perkembangan Anak, serta *Digital Education*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan pencarian informasi mengenai model pendidikan inklusif di sekolah alam, berdasarkan pemikiran Lendo Novo, yang terdapat dalam buku *The Blue Print* dan *Sekolah Alam Legacy*. Informasi tersebut diperoleh melalui penggunaan data primer serta sekunder.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan kevalidan data, peneliti menerapkan metode ketelitian dalam penelitian ini. Meningkatkan ketelitian berarti, melakukan pengamatan yang teliti, dan berkelanjutan. Peneliti mengobservasi objek penelitian secara mendalam, untuk mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data, sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan tingkat ketelitian, peneliti perlu mempersiapkan diri dengan membaca berbagai referensi, baik terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, maupun temuan yang akan diinvestigasi.

E. Teknik Analisis Data

Dalam Burhan Bungin, Budd menggambarkan metode analisis isi (*content analysis*), sebagai salah satu teknik untuk menganalisis pesan, atau perilaku komunikasi yang terbuka dari seorang komunikator secara sistematis. Terdapat lima langkah yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, menggunakan metode analisis isi, yakni:

1. Identifikasi permasalahan,
2. Pembentukan kerangka pemikiran,
3. Pengembangan metode penelitian
4. Analisis data,
5. Interpretasi data.

Burhan Bungin juga menjelaskan bahwa analisis isi media dalam konteks penelitian kualitatif, adalah metode holistik yang digunakan secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen, dengan tujuan memahami makna, signifikansi, dan relevansinya. Seperti pendekatan lainnya, metode analisis isi dalam penelitian kualitatif kepustakaan, pertama-tama harus menciptakan fenomena komunikasi yang dapat diamati. Dengan kata lain, peneliti perlu merumuskan secara tepat apa yang akan diinvestigasi, dan langkah-langkah yang diambil harus selaras dengan tujuan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Tentang Lendo Novo, Buku *The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam*, dan Buku *Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo*

a. Lendo Novo

1) Profil Lendo Novo

Lendo Novo dikenal karena kontribusinya dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan konsep inklusif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Inisiatifnya memberikan kontribusi signifikan terhadap evolusi pendidikan inklusif, terutama dalam konteks pendidikan alternatif atau sekolah alam. Lendo Novo mengemukakan ide sekolah alam sebagai respons terhadap biaya pendidikan yang tak terjangkau oleh banyak orang. Konsepnya bertujuan menciptakan institusi pendidikan berkualitas tinggi dengan biaya terjangkau. Meskipun dirancang untuk membantu rakyat yang kurang mampu, respons masyarakat terhadap gagasan ini awalnya kurang positif. Namun, pada akhirnya, konsep sekolah alam diterima oleh kalangan menengah ke atas.

Menurut Lendo, pandangan umum bahwa sekolah berkualitas identik dengan biaya tinggi tidaklah tepat. Dia percaya bahwa kualitas sebuah sekolah bukanlah semata-mata karena infrastruktur fisik seperti bangunan megah, fasilitas olahraga, atau kolam renang. Menurutnya, hanya sekitar 10% kualitas pendidikan terkait dengan infrastruktur tersebut. Sementara itu, 90% kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas guru, pendekatan belajar yang tepat, dan akses terhadap bahan bacaan yang memadai sebagai sumber pengetahuan. Lendo meyakini bahwa ketiga elemen tersebut sebenarnya bisa diperoleh dengan biaya yang lebih terjangkau, terutama jika ada guru yang memiliki semangat dan dedikasi tinggi. Berdasarkan prinsip ini, Lendo berupaya mengembangkan lebih lanjut konsep-konsep sekolah alam. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai relevansi pemikiran Lendo Novo dalam praktek pendidikan inklusif:

a) Pemahaman Tentang Keunikan Setiap Individu

Pemikiran Lendo Novo menekankan penghargaan terhadap keunikan individu sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Kontribusi ini relevan dalam pendekatan inklusif karena menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memahami kebutuhan, bakat,

dan karakteristik unik setiap siswa dalam lingkungan pendidikan.

b) Penekanan pada Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pemikiran Lendo Novo mendorong pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran. Kontribusi ini penting dalam pendekatan inklusif karena menggalakkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

c) Kerjasama dan Pembelajaran Kolaboratif

Lendo Novo seringkali menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pendidikan. Kontribusi ini relevan dalam pendekatan inklusif di sekolah alam karena memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang memainkan peran penting dalam mendukung lingkungan belajar yang inklusif.

d) Pemikiran Holistik Tentang Pendidikan

Lendo Novo sering menyoroti aspek holistik dalam pendidikan, bukan hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan fisik siswa. Kontribusi ini penting dalam pendekatan inklusif karena memperluas pandangan pendidikan agar tidak

hanya melihat aspek akademis, tetapi juga mendukung pertumbuhan keseluruhan siswa.

Pemikiran Lendo Novo memberikan kontribusi yang substansial dalam memperluas pandangan tentang pendidikan, menekankan pada penghargaan terhadap keunikan individu, pendekatan holistik, pemberdayaan siswa, dan keterlibatan komunitas. Kontribusi ini mendukung pembentukan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah alam, menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih responsif, ramah, dan mendukung bagi semua siswa (Pereira, J. 2014).

2) Filosofi Pendidikan Inklusif

Lendo Novo dikenal dengan pendekatan inklusifnya dalam pendidikan. Filosofinya menekankan pentingnya mengakui keberagaman individu dalam proses pembelajaran. Ia memperjuangkan pendidikan yang memungkinkan setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka tanpa diskriminasi (Pereira, J. 2014).

3) Pemikiran yang Progresif

Lendo terdorong oleh ide-ide ayahnya tentang penggabungan antara ilmu pengetahuan dan keagamaan. Ayahnya, Zuardin Azzaino, seorang pegawai di Bank Indonesia dan penulis, mempromosikan konsep integrasi *ilmiah ilahiah* sebagai kunci untuk memulihkan kejayaan Islam. Zuardin

meyakini bahwa menyatukan iman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah langkah penting untuk menggerakkan kebangkitan Islam yang selama ini cenderung terfokus pada kajian fikih saja. Dia juga menekankan pentingnya umat Islam untuk kembali pada nilai-nilai moral yang luhur.

Bagi Lendo, sasaran utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk individu yang menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil 'ardh*). Oleh karena itu, kurikulum sekolah alam yang dia bangun juga bertujuan untuk membentuk karakter yang siap untuk menjalankan tugas yang diberikan Allah dalam mengelola dunia ini sebagai *khalifah*.

Sebagai *khalifah* Allah, manusia diharapkan memahami cara beribadah kepada Allah, memahami bagaimana makhluk dan alam semesta ini beribadah kepada Allah, serta mengetahui cara menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah.

Visi Lendo Novo tentang pendidikan inklusif adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Konsepnya menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dukungan yang berkelanjutan, dan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Pemikiran Lendo Novo memiliki relevansi yang kuat dalam praktek pendidikan inklusif di sekolah alam karena mengedepankan penghargaan terhadap keunikan individu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kerjasama, dan pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang semuanya merupakan nilai penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Pereira, J. 2014).

4) Dukungan Terhadap Pendidikan Alternatif

Lendo Novo seringkali terkait dengan pengembangan konsep pendidikan alternatif, termasuk pendirian sekolah alam atau pendekatan pendidikan yang berbeda dari *mainstream* yang lebih terpusat pada siswa dan lingkungan belajar yang inklusif (Pereira, J. 2014).

5) Pengaruh dalam Dunia Pendidikan

Karya dan kontribusi Lendo Novo telah memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan pendidikan inklusif. Ia membantu mengubah pandangan tentang apa yang bisa dicapai dalam lingkungan pendidikan dan menginspirasi implementasi pendekatan inklusif di berbagai konteks pendidikan (Pereira, J. 2014).

6) Kontribusi dan Warisan

Lendo Novo telah memberikan kontribusi besar dalam memperluas pemahaman tentang inklusivitas di bidang

pendidikan. Pandangannya yang inovatif dan inklusif telah memengaruhi praktek pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan alternatif atau sekolah alam. Warisannya adalah mendorong pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang dan kemampuan yang beragam (Pereira, J. 2014).

b. Buku *The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam*

1) Fokus pada Kurikulum

Buku ini menawarkan panduan atau acuan tentang pengembangan kurikulum yang digunakan dalam sekolah alam. Juga membahas strategi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, menggabungkan prinsip-prinsip inklusif, lingkungan belajar yang berbasis alam, atau pendekatan pembelajaran yang unik dalam konteks sekolah alam (Lendo Novo dan Tim, 2019).

2) Model Pendekatan Pendidikan

Buku ini memberikan kerangka atau model pendekatan pendidikan yang berbeda, menjelaskan bagaimana struktur dan penyebaran materi pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan sekolah alam (Lendo Novo dan Tim, 2019).

c. **Buku *Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo***

1) **Konteks dan Fokus**

Buku ini mengulas tentang warisan atau dedikasi terhadap konsep pendidikan yang diwariskan oleh Lendo Novo dalam konteks pendidikan di sekolah alam. Juga membahas bagaimana prinsip-prinsip Lendo Novo diterapkan dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di sekolah alam, serta dampaknya terhadap siswa, staf, dan komunitas sekolah (Mira Safar, 2021).

2) **Pemikiran Lendo Novo**

Buku ini membahas secara mendalam pemikiran, prinsip, atau filosofi yang diajarkan atau diterapkan oleh Lendo Novo dalam pendidikan. Juga menggambarkan bagaimana konsep-konsep ini diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan sekolah alam (Mira Safar, 2021).

d. **Aspek Penting yang dapat dipelajari dari Buku *The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam*, dan Buku *Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo***

Konsep “alam” dalam istilah sekolah alam memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, sebagai pengalaman. Kedua, sebagai segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah dalam semesta alam. Kedua makna ini memiliki akar kata yang sama. Pendekatan utama sekolah

alam adalah meyakini bahwa alam dan pengalaman adalah guru terbaik bagi siswa.

Alam dalam konteks pengalaman mengarah pada pendekatan di sekolah alam di mana siswa diajak melalui serangkaian kegiatan praktis sebelum disusun dalam struktur pembelajaran. Ini berbeda dengan metode pendidikan umum di Indonesia, di mana siswa terlebih dahulu mempelajari buku pelajaran sebelum menerapkannya dalam praktek. Pendekatan “*total education*” menurut sekolah alam bertujuan membawa siswa melalui beberapa tahap: Pertama, Memperoleh pengalaman yang meningkatkan pengetahuan (*IQ*). Kedua, Meningkatkan keterampilan fisik (*PQ*, *physical/power quotient*) melalui pengalaman. Ketiga, Meningkatkan kecerdasan emosional (*EI*, *emotional intelligence*) melalui pengalaman. Keempat, Meningkatkan kecerdasan spiritual (*SI*, *spiritual intelligence*) melalui pengalaman.

Sementara itu, “alam” dalam arti semesta menekankan pada hukum dan konsep yang berlaku dalam alam semesta yang tunduk pada kekuasaan Sang Pencipta. Contohnya, fenomena gravitasi atau sinar matahari yang mendukung kehidupan. Siklus alam ini diatur oleh Sang Pencipta. Alam juga memberikan contoh bagaimana kita bisa belajar dari kejadian di sekitar kita untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Namun, hal ini hanya bisa dimiliki oleh mereka yang mau belajar dan berpikir bersama alam.

Sekolah alam merumuskan empat pilar pendidikan: Pertama, Pembangunan karakter melalui teladan. Kedua, Pengembangan logika melalui belajar bersama alam. Ketiga, Pengembangan kepemimpinan melalui *outbound training*. Keempat, Pengembangan keterampilan bisnis melalui magang dan pembelajaran dari ahli (*learn from maestro*).

Pembelajaran di sekolah alam sering dilakukan di luar ruangan, memanfaatkan lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan prinsip belajar bersama alam. Sekolah alam juga cenderung menjadi tempat inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, karena mereka percaya bahwa pendidikan harus tersedia bagi semua dan menyatukan siswa biasa dengan kebutuhan khusus untuk saling belajar.

2. Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam Berdasarkan Pemikiran

Lendo Novo

a. Konteks Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merujuk pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, di dalam lingkungan pendidikan yang biasa. Konsep ini mendorong untuk menghilangkan segregasi dan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, tidak peduli latar belakang, kemampuan, atau kondisi khusus yang mereka miliki.

1) Definisi

Pendidikan inklusif bukan sekadar tentang memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan biasa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang ramah, mendukung, dan responsif terhadap keberagaman siswa. Hal ini dilakukan dengan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi penuh dan kemajuan akademis setiap siswa.

2) Prinsip-prinsip

a) Partisipasi

Memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar bersama di lingkungan yang sama. Pemikiran Lendo Novo sering kali mendorong pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa dan guru serta siswa dengan sesama siswa. Konsep ini sesuai dengan praktek pendidikan inklusif di sekolah alam yang mendorong kerjasama, saling mendukung, dan belajar dari sesama sebagai bagian dari pengalaman belajar yang inklusif.

b) Keterlibatan

Mengikutsertakan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan siswa, dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pendidikan inklusif. Lendo Novo menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses

pendidikan. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah alam karena mendukung inklusif yang lebih aktif dari siswa, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara maksimal sesuai dengan potensi dan minat mereka.

c) Akses

Memastikan akses yang setara terhadap kurikulum, pengajaran, dan sumber daya pendidikan. Lendo Novo sering menyoroti aspek holistik dalam pendidikan, melampaui aspek akademis semata. Hal ini konsisten dengan praktek pendidikan inklusif di sekolah alam yang memperhatikan perkembangan holistik siswa, termasuk aspek sosial, emosional, dan fisik.

d) Dukungan

Menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Pemikiran Lendo Novo menekankan pada penghormatan terhadap keunikan setiap individu. Hal ini relevan dalam pendidikan inklusif di sekolah alam karena membantu dalam memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat, dan keunikan yang perlu diakui dan dihargai.

3) Manfaat

Pendidikan inklusif memiliki manfaat yang signifikan, tidak hanya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa secara umum. Ini mencakup peningkatan interaksi sosial, pembelajaran saling menghargai, pengembangan keterampilan komunikasi, dan peningkatan kemandirian.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang terus berkembang dan menarik minat dari berbagai kalangan, karena pentingnya memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa. Studi dan panduan terkait membantu dalam memahami, menerapkan, dan meningkatkan pendidikan inklusif di berbagai lingkungan pendidikan.

b. Signifikansi Sekolah Alam dalam Konteks Inklusi

Sekolah alam memainkan peran yang signifikan dalam konteks pendidikan inklusif dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik khusus mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai signifikansi sekolah alam dalam konteks inklusif:

1) Lingkungan Belajar yang Inklusif

Sekolah alam menawarkan lingkungan pembelajaran yang beragam, di mana siswa dari berbagai latar belakang, kemampuan, dan karakteristik dapat belajar secara bersama-sama. Pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan oleh

sekolah alam mempromosikan kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sekolah alam sering kali mendasarkan filosofi pendidikannya pada inklusif, dengan memberikan penekanan pada penghormatan terhadap keunikan setiap individu, penerimaan terhadap keberagaman, dan penekanan pada pengembangan penuh potensi siswa tanpa adanya diskriminasi.

Sekolah alam sering kali menyesuaikan lingkungan fisik mereka untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Ini bisa meliputi aksesibilitas yang lebih baik, fasilitas yang disesuaikan, atau pengaturan ruang kelas yang memfasilitasi belajar yang efektif.

Sekolah alam berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Ini melibatkan komunikasi terbuka, keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan, serta keterlibatan komunitas dalam mendukung pendekatan inklusif.

2) Menyediakan Dukungan Individual

Sekolah alam cenderung memiliki ukuran kelas yang lebih kecil, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan dukungan yang lebih individu terhadap setiap siswa. Ini membantu dalam mengakomodasi kebutuhan

khusus siswa, baik secara akademis maupun emosional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Banyak sekolah alam mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif ke dalam struktur kurikulum dan praktek pengajaran mereka. Mereka menyesuaikan metode pembelajaran, menawarkan dukungan individu, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua siswa.

Sekolah alam biasanya menyediakan dukungan yang lebih individual bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Ini bisa termasuk bantuan tambahan dari guru, spesialis, atau fasilitator untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran atau mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

3) Pendekatan Kurikulum yang Beragam

Pendekatan kurikulum di sekolah alam seringkali lebih fleksibel dan terbuka terhadap pengembangan berbagai metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan integrasi kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu, mendukung prinsip inklusif yang menekankan pada akses yang setara terhadap pembelajaran.

Sekolah alam sering berusaha untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan khusus siswa secara lebih holistik. Mereka dapat menyediakan sumber daya tambahan, program

pendukung, dan pendekatan pembelajaran yang lebih *individualized* sesuai dengan prinsip-prinsip inklusif.

Sekolah alam sering mengadopsi pendekatan pembelajaran yang diferensial, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan individual siswa. Hal ini melibatkan strategi pengajaran yang beragam untuk memfasilitasi pemahaman siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

4) Fokus pada Pembelajaran Kolaboratif

Sekolah alam sering mendorong pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa dengan kebutuhan khusus diajak untuk berinteraksi secara aktif dengan siswa lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan sosial, tetapi juga mengurangi stigma dan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan.

Sekolah alam sering kali menciptakan lingkungan di mana interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa lainnya terjadi secara alami. Ini mendorong pembelajaran saling menghargai, toleransi, dan kerjasama di antara semua siswa.

Sekolah alam mempromosikan kolaborasi dan interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa lainnya dalam konteks belajar. Ini dapat mencakup pembelajaran dalam

kelompok, proyek bersama, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan partisipasi aktif dari semua siswa.

Sekolah alam memiliki karakteristik dan pendekatan unik yang mendukung inklusivitas dalam pendidikan. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan fokus pada kerjasama, dukungan individual, kurikulum beragam, dan pembelajaran kolaboratif, memberikan kontribusi positif terhadap penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Sekolah alam sering kali menjadi model pendidikan inklusif karena pendekatan holistik mereka terhadap pembelajaran, pendekatan yang berfokus pada keberagaman, dukungan individual, dan kolaborasi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa lainnya. Konsep inklusif terintegrasi dalam filosofi, kurikulum, dan praktek pengajaran mereka.

c. Arti Alam dalam Konsep Sekolah Alam

Dalam konteks konsep sekolah alam, “alam” merujuk pada lingkungan alam secara luas, termasuk alam terbuka, lingkungan alami, kehidupan flora dan fauna, serta unsur-unsur alami lainnya seperti udara, air, dan tanah. Arti alam dalam konsep sekolah alam meliputi beberapa aspek penting:

1) Pembelajaran dari Alam

- a) Keterhubungan dengan Alam; Sekolah alam menekankan pentingnya keterhubungan siswa dengan alam. Mereka diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman alam, mempelajari siklus alam, serta belajar bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan,
- b) Pembelajaran Aktif; Pembelajaran dalam alam bukan hanya tentang duduk di kelas. Siswa terlibat dalam eksplorasi, observasi, eksperimen, dan kegiatan di alam terbuka. Mereka belajar langsung dari lingkungan sekitar mereka,
- c) Konteks Pembelajaran yang Relevan; Alam menjadi laboratorium alami yang menyediakan konteks relevan untuk pembelajaran. Siswa dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari di kelas ke dalam situasi dunia nyata.

2) Konservasi dan Kehidupan Berkelanjutan

- a) Konservasi Alam; Sekolah alam mempromosikan kesadaran terhadap pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati. Siswa didorong untuk menjadi agen perubahan dalam melestarikan lingkungan dan mempertahankan sumber daya alam,
- b) Kehidupan Berkelanjutan; Konsep sekolah alam juga melibatkan pembelajaran tentang keberlanjutan dan cara hidup yang ramah lingkungan. Siswa diajarkan untuk

memahami cara menggunakan sumber daya alam secara bijaksana untuk keberlangsungan masa depan.

3) Kreativitas, Penemuan, dan Koneksi Emosional

a) Kreativitas; Alam memberikan inspirasi untuk kreativitas.

Siswa diajak untuk mengekspresikan diri mereka melalui pengalaman langsung di alam, menghasilkan karya seni atau proyek berbasis alam,

b) Penemuan dan Pengamatan; Alam memberikan banyak kesempatan untuk penemuan. Siswa dapat mengamati, menemukan, dan belajar hal-hal baru dari lingkungan sekitar mereka,

c) Koneksi Emosional; Hubungan emosional dengan alam juga penting dalam konsep sekolah alam. Siswa mengembangkan rasa keterkaitan yang lebih dalam dengan alam, menghargai keindahan, dan merasakan manfaat kesejahteraan yang diberikan oleh alam.

4) Pembelajaran Holistik

a) Pendidikan Holistik; Alam menjadi salah satu elemen penting dalam pendekatan holistik terhadap pendidikan. Siswa tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual melalui pengalaman langsung di alam,

- b) Pembelajaran Seumur Hidup; Pembelajaran yang didapat dari alam di sekolah alam tidak hanya relevan selama masa sekolah, tetapi juga membentuk pemahaman dan kepedulian yang berlanjut sepanjang kehidupan.

Arti alam dalam konsep sekolah alam tidak hanya sebagai lingkungan fisik tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai guru yang memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan, keberlanjutan, dan koneksi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya.

d. Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konsep Sekolah Alam

Sekolah alam memiliki pendekatan unik terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, mengutamakan pengalaman belajar yang terhubung dengan alam dan penghargaan terhadap keberagaman individu. Di bawah ini adalah penjelasan lengkap tentang bagaimana sekolah alam menangani anak-anak berkebutuhan khusus:

1) Pendekatan Inklusif

- a) Lingkungan yang Mendukung; Sekolah alam menciptakan lingkungan inklusif yang memahami dan mendukung kebutuhan beragam siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus,
- b) Penyesuaian Kurikulum; Kurikulum diubah sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan individu. Aktivitas di alam dapat disesuaikan untuk memungkinkan partisipasi

dan keterlibatan mereka dengan cara yang mendukung perkembangan mereka.

2) Pengalaman Belajar yang Praktis

- a) Belajar melalui Pengalaman; Pendekatan sekolah alam yang berbasis pengalaman sangat cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka bisa belajar melalui sentuhan, pengamatan, dan interaksi langsung dengan alam, yang seringkali lebih efektif daripada metode pengajaran konvensional,
- b) Koneksi Emosional dengan Alam; Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering merespons dengan baik terhadap lingkungan alam yang tenang dan menyenangkan. Koneksi emosional dengan alam bisa menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran dan perkembangan mereka.

3) Fokus pada Keterampilan Khusus

- a) Pembelajaran Individual; Siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang lebih mendalam untuk memahami kebutuhan dan keterampilan mereka secara individual,
- b) Pengembangan Keterampilan Hidup; Sekolah alam membantu dalam pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan, seperti kemandirian, keterampilan sosial,

keterampilan komunikasi, dan keterampilan adaptasi dalam lingkungan alam.

4) Dukungan Komunitas dan Kolaborasi

- a) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas; Kolaborasi dengan orang tua dan dukungan dari komunitas sangat penting dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah alam berusaha untuk menciptakan jaringan dukungan yang kuat untuk mendukung perkembangan anak-anak ini,
- b) Kerja Sama Tim: Guru-guru di sekolah alam bekerja sama dengan para spesialis untuk memberikan pendekatan yang holistik dalam mendukung kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan khusus.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah alam tidaklah satu ukuran untuk semua, dan pendekatan yang sukses dapat sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu. Namun, fokus pada pengalaman belajar yang terhubung dengan alam, inklusivitas, pengembangan keterampilan hidup, dan dukungan komunitas menjadi landasan utama dalam membantu perkembangan anak-anak ini di lingkungan sekolah alam.

B. Pembahasan

Model pendidikan inklusif di sekolah alam melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa. Pendekatan yang holistik dan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan inklusif yang efektif di lingkungan sekolah alam.

1. Kurikulum

a. Latar Belakang

Latar belakang pengembangan kurikulum sekolah alam didasarkan pada perhatian yang semakin besar terhadap pentingnya keterlibatan siswa dengan lingkungan alam, keberlanjutan, dan pengembangan karakter yang holistik. Hal ini juga berasal dari kesadaran akan pentingnya mempersiapkan generasi masa depan untuk menjadi warga yang peduli terhadap lingkungan dan mampu menghadapi tantangan global.

b. Landasan Penyusunan

- 1) Pendidikan Berbasis Alam: Memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber pembelajaran utama,
- 2) Teori Pembelajaran Holistik: Mendorong pengembangan siswa secara komprehensif, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual,

- 3) Prinsip Keberlanjutan: Menekankan pada keberlanjutan lingkungan dan membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian alam.

c. Tujuan Penyusunan

- 1) Pengembangan Holistik Siswa: Memastikan siswa berkembang secara komprehensif dalam aspek akademis dan non akademis,
- 2) Kesadaran Lingkungan: Membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam,
- 3) Kemampuan Berpikir Kritis: Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah lingkungan,
- 4) Karakter dan Kepemimpinan: Mengembangkan karakter yang kuat dan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menjaga lingkungan dan memimpin perubahan positif.

d. Prinsip Pengembangan

- 1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Mendorong pengalaman belajar langsung di alam sebagai sumber utama pembelajaran,
- 2) Integrasi Lintas Mata Pelajaran: Mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk memperkuat keterkaitan dan pemahaman holistik,
- 3) Keterlibatan Siswa: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar,
- 4) Pengembangan Karakter: Fokus pada pembentukan karakter, nilai-nilai, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial,

- 5) Konsistensi dengan Prinsip Keberlanjutan: Menekankan pada praktek-praktek yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Prinsip-prinsip ini membentuk landasan pengembangan kurikulum sekolah alam, memastikan bahwa pendekatan pendidikan yang holistik dan berpusat pada alam dapat menghasilkan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa, serta menciptakan kesadaran yang kuat akan lingkungan dan keberlanjutan.

2. Tujuan Pendidikan, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Pendekatan sekolah alam didasarkan pada pemahaman mendalam tentang tujuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan sekolah. Berikut penjelasan lengkap mengenai konsep-konsep tersebut:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam konteks sekolah alam mencakup pengembangan komprehensif siswa secara holistik. Ini termasuk:

- 1) Pembelajaran Holistik; Menyediakan pengalaman pendidikan yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual siswa,
- 2) Pengembangan Karakter; Mendorong pembentukan karakter yang kuat, nilai-nilai etika, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial,

- 3) Kemandirian; Mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengatasi tantangan, berpikir kritis, dan memiliki keterampilan untuk belajar sepanjang hidup,
- 4) Koneksi dengan Alam; Memfasilitasi hubungan yang kuat antara siswa dan alam, mengajarkan keberlanjutan, kepedulian lingkungan, dan penghargaan terhadap alam.

Konsep “*Abdullah*,” “*Khalifatullah fil 'Ardh*,” dan “*Rahmatan lil 'Alamin*” memiliki makna dan implikasi yang penting dalam konteks pendidikan di sekolah alam yang berfokus pada nilai-nilai keislaman, tanggung jawab sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam.

- 1) *Abdullah*

Abdullah secara harfiah berarti “Hamba Allah.” Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan di sekolah alam, konsep *Abdullah* mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya ketaatan kepada Allah, penghormatan terhadap nilai-nilai agama, dan kesadaran spiritual. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa peran utama mereka sebagai *Abdullah* adalah untuk menjadi hamba yang bertanggung jawab, baik terhadap penciptaan Allah maupun terhadap sesama manusia. Ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran,

integritas, belas kasihan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

2) *Khalifatullah fil 'Ardh*

Khalifatullah fil 'Ardh bermakna “Khalifah Allah di Bumi.” Konsep ini menyoroti bahwa manusia adalah *khalifah* (*wakil*) Allah di muka bumi yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan merawat alam semesta sesuai dengan kehendak Allah. Di sekolah alam, konsep ini menuntun siswa untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk menjadi pelindung lingkungan, menjaga keberlanjutan alam, dan merawat bumi sebagai warisan yang diberikan oleh Allah. Siswa diajarkan untuk menjadi agen perubahan positif dalam menjaga keberlangsungan lingkungan alam.

3) *Rahmatan lil 'Alamin*

Rahmatan lil 'Alamin berarti “rahmat bagi semesta alam.” Konsep ini menekankan bahwa ajaran agama Islam adalah rahmat dan rahmat ini ditujukan kepada seluruh semesta alam, bukan hanya untuk umat Islam saja. Di sekolah alam, konsep ini mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap inklusif, belas kasihan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan secara luas. Siswa diajak untuk

menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi semua makhluk di bumi ini.

Penerapan konsep-konsep ini dalam pendidikan di sekolah alam memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Allah, alam, dan sesama manusia. Hal ini mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat dalam tindakan mereka di kehidupan sehari-hari.

Berikut konsep kehidupan *Rahmatan lil 'Alamin* dalam berbagai bidang:

- 1) Energi Baru Terbarukan; Mengadopsi energi terbarukan seperti tenaga surya atau angin merupakan wujud kepedulian terhadap lingkungan, yang sesuai dengan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* karena berkontribusi pada keberlangsungan hidup di bumi,
- 2) Manajemen Air dan Sampah; Pengelolaan air dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan adalah bagian dari tanggung jawab untuk menjaga bumi sebagai rahmat bagi semua makhluk. Ini mencakup penghematan air, daur ulang sampah, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana,
- 3) Industri Pangan dan Kesehatan; Bidang ini dapat terkait dengan konsep ini melalui pendekatan yang berkelanjutan dalam

produksi makanan dan pelayanan kesehatan yang adil, ramah lingkungan, serta berkontribusi pada kesejahteraan umum,

- 4) Sekolah Alam dan Sekolah Bisnis; Sekolah dengan pendekatan *rahmatan lil 'alamin* dapat memberikan pendidikan inklusif, bertanggung jawab sosial, dan menjunjung nilai-nilai moral dalam pendidikan, baik dalam konteks alam maupun bisnis,
- 5) Transportasi, Ruang Terbuka Hijau, dan Arsitektur Hijau; Memiliki sistem transportasi yang ramah lingkungan, menjaga ruang terbuka hijau, serta arsitektur yang berkelanjutan merupakan contoh bagaimana nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diterapkan dalam keterhubungan dengan lingkungan,
- 6) Bisnis Hijau; Konsep bisnis hijau mengacu pada praktek bisnis yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bertanggung jawab sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam berkontribusi positif kepada lingkungan dan masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan pelaksanaan konsep tersebut secara terintegrasi, maka diperlukan empat pilar akar alam:

- 1) Akhlak; Mencerminkan pendekatan moral dan etika dalam pembelajaran. Fokus pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dalam pendidikan siswa,
- 2) Logika; Mengacu pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa didorong untuk belajar

- bagaimana menyusun argumentasi yang kuat, mengevaluasi informasi, dan menggunakan logika dalam pemecahan masalah,
- 3) *Leadership*; Pilar ini menekankan pembentukan keterampilan kepemimpinan. Siswa diajak untuk belajar menjadi pemimpin yang efektif, baik dalam mengambil inisiatif, menginspirasi orang lain, maupun berkolaborasi dalam tim,
 - 4) *Bisnis*; Mengacu pada pemahaman tentang dunia bisnis dan kewirausahaan. Siswa didorong untuk memahami konsep bisnis, manajemen keuangan sederhana, dan keterampilan pengelolaan dalam konteks lingkungan alam.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan landasan yang komprehensif bagi siswa dalam aspek-aspek penting kehidupan, seperti nilai moral, keterampilan logis, kepemimpinan, dan pemahaman bisnis. Integrasi nilai-nilai ini dengan pendekatan belajar yang berbasis alam dapat memberikan siswa gambaran yang lebih luas tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan alam dan masyarakat di sekitar mereka.

b. Visi Sekolah

Visi sekolah alam mencerminkan tujuan jangka panjang yang diinginkan. Ini termasuk:

- 1) Menciptakan Pembelajar yang Berpikiran Terbuka; Menghasilkan siswa yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan terbuka terhadap lingkungan sekitar,

- 2) Keseimbangan; Menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademis dan pengalaman praktis dalam alam,
- 3) Keterlibatan Komunitas; Membangun jaringan komunitas yang terlibat dalam pendidikan, melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses belajar mengajar.

c. Misi Sekolah

Misi sekolah adalah serangkaian tindakan konkret yang diperlukan untuk mencapai visi, seperti:

- 1) Menyediakan Kurikulum Berbasis Alam; Mengintegrasikan pengalaman belajar yang berpusat pada alam ke dalam kurikulum,
- 2) Mendorong Pengalaman Belajar Langsung; Mengutamakan pengalaman belajar langsung di alam untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap lingkungan,
- 3) Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif; Mendorong kolaborasi, kerja tim, dan diskusi yang mendalam antara siswa, guru, dan komunitas.

d. Tujuan Sekolah

Tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai sekolah alam untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, seperti:

- 1) Menghasilkan Siswa yang Peduli Lingkungan; Melatih siswa menjadi warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan,

- 2) Mengembangkan Keterampilan Berbasis Alam; Mendorong pemahaman dan keterampilan dalam hal pertanian, keberlanjutan, eksplorasi alam,
- 3) Membangun Koneksi Antar Subyek; Mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran dan memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran.

Dalam konteks pendidikan alam, poin-poin ini memberikan landasan untuk mengarahkan pendidikan pada pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan dan keterlibatan siswa dengan alam. Implementasi visi, misi, dan tujuan ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan siswa secara holistik.

Peserta didik sekolah alam memiliki profil yang luas dan mendalam dalam berbagai aspek, yang mencakup akhlak mulia, kreativitas seni dan olahraga, pengembangan pengetahuan, kemampuan dalam melanjutkan pendidikan, kecakapan hidup, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pertama, Sopan Santun dan Budi Pekerti, Peserta didik sekolah alam dituntut untuk menunjukkan kebiasaan sopan santun dan budi pekerti yang baik. Mereka dilatih untuk menjadi cerminan akhlak mulia dan memiliki iman serta taqwa. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, termasuk interaksi dengan sesama, kesopanan dalam berkomunikasi, serta sikap hormat terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Kedua, Aktualisasi Diri dalam Seni dan Olahraga, Sekolah alam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam seni dan olahraga. Mereka didorong untuk mengembangkan diri dalam bidang-bidang ini sesuai pilihan masing-masing, baik melalui pelatihan, pengajaran, maupun pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan kreatif dan olahraga.

Ketiga, Pengembangan Pengetahuan, Peserta didik sekolah alam diajarkan untuk mendalami cabang-cabang pengetahuan yang mereka pilih. Mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat akademis mereka dan didukung dalam mengembangkan pemahaman mendalam di bidang yang diminati.

Keempat, Melanjutkan Pendidikan, Profil peserta didik ini juga menekankan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya sesuai dengan pilihan mereka. Mereka diajak untuk menetapkan target pencapaian yang mereka tentukan sendiri, dan sekolah memberikan dukungan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kelima, Kecakapan Hidup: Peserta didik sekolah alam dilatih untuk memiliki kecakapan hidup yang mencakup aspek personal, sosial, lingkungan, dan pravokasional. Mereka belajar untuk menjadi mandiri, beradaptasi dengan lingkungan, berkontribusi dalam kebaikan sosial, serta memahami pentingnya kelestarian lingkungan.

Keenam, Pemahaman Terhadap Al-Qur'an, Sekolah alam juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Peserta didik diajarkan untuk membaca dan menghafal minimal dalam juz amma sebagai bagian dari pembentukan spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Profil ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang berfokus pada pengembangan yang menyeluruh dari segi akademis, moral, sosial, dan spiritual bagi peserta didik sekolah alam.

3. Metode Khas Sekolah Alam

Metode khas sekolah alam mencakup kombinasi antara pembelajaran yang berpusat pada alam dan penerapan prinsip-prinsip taksonomi *Bloom*. Ini menggabungkan pendekatan belajar yang berfokus pada pengalaman alam dengan struktur pemahaman hierarkis yang diperkenalkan oleh taksonomi *Bloom*. Berikut penjelasan lengkapnya:

a. Belajar Bersama Alam

Sekolah alam menempatkan alam sebagai ruang belajar utama.

Metode ini mencakup:

- 1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama, memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari alam, misalnya melalui kunjungan lapangan, eksplorasi alam, atau kegiatan di luar ruangan,
- 2) Koneksi Emosional dengan Alam; Mendorong siswa untuk mengembangkan ikatan emosional dengan alam, memelihara

rasa keterkaitan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan,

- 3) Belajar Terintegrasi; Mengintegrasikan mata pelajaran yang berbeda ke dalam pengalaman belajar di alam, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antarbidang studi.

Metode belajar bersama alam mengintegrasikan lingkungan alam dan budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Berikut penjelasan lengkap tentang setiap aspek metode belajar bersama alam ini:

Pertama, *In Situ Development* (Pengembangan Potensi Daerah), Metode ini menekankan pengembangan potensi yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Peserta didik diajak untuk memahami, menghargai, dan menggunakan potensi alam, geografi, sejarah, dan budaya dari daerah tempat mereka belajar. Ini melibatkan penggunaan sumber daya lokal sebagai materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua, *Local Resources* (Penggalian Sumber Daya Alam), Penggunaan sumber daya lokal menjadi aspek kunci dalam metode ini. Peserta didik diajak untuk menggali potensi sumber daya alam di sekitar mereka, seperti penggunaan bahan-bahan alami untuk pembelajaran sains, memanfaatkan kekayaan flora dan fauna setempat untuk studi biologi, atau mempelajari keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat lokal mereka.

Ketiga, *Exploring and Experimenting* (Eksplorasi dan Percobaan Ilmiah), Metode ini mendorong peserta didik untuk menjalankan eksperimen dan penjelajahan ilmiah secara aktif. Mereka diajak untuk melakukan observasi, mengumpulkan data dari lingkungan sekitar, dan melakukan percobaan yang terkait dengan topik pembelajaran mereka. Pendekatan ini mengaktifkan proses belajar yang lebih mendalam dan praktis.

Keempat, *Indonesian Culture Heritage* (Penggalian Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia), Penggalian budaya dan kearifan lokal Indonesia merupakan aspek penting dalam metode belajar ini. Peserta didik mempelajari nilai-nilai budaya, tradisi, seni, bahasa, cerita rakyat, serta kearifan lokal yang kaya di Indonesia. Mereka diajak untuk menghargai dan memahami warisan budaya yang ada sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

Metode belajar bersama alam ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, menggunakan sumber daya yang ada, dan menggali kearifan lokal sebagai landasan bagi pembelajaran yang bermakna. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang lebih mendalam dan kontekstual.

b. Pendidikan Taksonomi *Bloom*

Taksonomi *Bloom* adalah kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam enam level yang bertingkat dari yang sederhana hingga yang kompleks:

- 1) Pengetahuan; Mengetahui fakta-fakta, konsep, dan prinsip-prinsip dasar,
- 2) Pemahaman; Menginterpretasikan, merangkum, dan menjelaskan informasi,
- 3) Penerapan; Menggunakan pengetahuan dalam situasi baru atau konteks yang berbeda,
- 4) Analisis; Menganalisis informasi dengan memisahkan bagian-bagian, mengidentifikasi hubungan, dan mengorganisir struktur,
- 5) Evaluasi; Mengevaluasi informasi berdasarkan kriteria yang diberikan,
- 6) Penciptaan; Menciptakan sesuatu yang baru melalui proses pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Perspektif yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah alam menyoroti pendekatan yang holistik, mendorong eksplorasi, kreativitas, kewirausahaan, penghargaan terhadap lingkungan, inklusivitas, pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, serta semangat kerja keras. Berikut penjelasan lengkapnya:

Pertama, Ilmu merupakan Tambang Emas Tanpa Batas, Perspektif ini menggarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan adalah sumber daya yang tak terbatas. Sekolah alam mempromosikan semangat keingintahuan yang terus menerus, mengajak peserta didik untuk terus menjelajahi, menemukan, dan memperluas pengetahuan mereka. Dengan pendekatan ini, mereka diajak untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Kedua, Semangat Eksperimen Tiada Henti, Pendekatan ini menekankan pentingnya eksperimen dan pengalaman langsung dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk aktif mencoba, bereksplorasi, dan melakukan percobaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Ketiga, Semangat Berbisnis Tiada Henti, Perspektif ini mengajarkan kewirausahaan sebagai bagian dari pendidikan. Sekolah alam mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bisnis, kreativitas, inovasi, serta pemahaman tentang nilai-nilai ekonomi dan cara berpikir bisnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Keempat, Aktivitas dari Satu Bumi untuk Satu Dunia (*Think Globally, Act Locally*), Pendekatan ini mengajarkan tentang kesadaran global dan tanggung jawab lokal. Peserta didik diajak untuk memahami isu-isu global seperti lingkungan, perdamaian,

kesetaraan, sambil mengaplikasikan solusi dalam skala lokal, memperhatikan dan berkontribusi terhadap masyarakat sekitar mereka.

Kelima, Dari Satu Aksi untuk Satu Peradaban, Perspektif ini menekankan bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak yang lebih besar pada peradaban. Sekolah alam mengajarkan pentingnya bertindak dengan bertanggung jawab, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih baik melalui tindakan nyata.

Keenam, Semua Anak adalah Bintang, Perspektif inklusif ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan berharga. Sekolah alam menciptakan lingkungan yang mendukung, menerima, dan memotivasi semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Ketujuh, Belajar dengan Keseluruhan Potensi Manusia: Jiwa, Raga, Rasa, Sekolah alam menekankan pendidikan yang melibatkan aspek holistik manusia, termasuk pendidikan spiritual, fisik, emosional, dan intelektual. Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya aspek akademis semata.

Kedelapan, Gembira Bekerja Keras, Perspektif ini menciptakan sikap positif terhadap kerja keras. Sekolah alam mengajarkan bahwa usaha keras bisa memberikan kepuasan dan kegembiraan dalam

mencapai tujuan. Hal ini merangsang semangat belajar yang berkelanjutan dan membangun karakter yang kuat. Dengan menggabungkan berbagai perspektif ini, sekolah alam berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong inovasi, kreativitas, tanggung jawab sosial, dan pengembangan pribadi yang holistik bagi peserta didiknya.

c. Integrasi Metode Khas Sekolah Alam dengan Taksonomi *Bloom*

- 1) Pengetahuan dari Pengalaman Alam; Siswa memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, ekologi, flora, dan fauna melalui pengalaman langsung di alam,
- 2) Pemahaman dan Penerapan; Siswa memahami bagaimana lingkungan saling terkait, menerapkan pengetahuan mereka dalam mengidentifikasi pola-pola, dan menganalisis interaksi antara organisme dan lingkungan,
- 3) Analisis dan Evaluasi; Siswa mengambil peran dalam proyek konservasi, menganalisis dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan, dan mengevaluasi solusi yang berkelanjutan,
- 4) Penciptaan Melalui Kreativitas: Siswa mengembangkan solusi inovatif untuk isu-isu lingkungan, merancang program keberlanjutan, atau menciptakan proyek-proyek lingkungan baru.

Dengan menggabungkan metode belajar bersama alam dengan taksonomi *Bloom*, sekolah alam tidak hanya memberikan

pengalaman belajar yang kaya di alam, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman dan aplikasi yang lebih dalam, serta mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif dalam konteks lingkungan dan keberlanjutan.

4. Rancangan Pembelajaran

a. *Spiderweb* Tema

Spiderweb tema adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai aspek pembelajaran menjadi jaringan yang saling terkait. Ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara topik-topik yang berbeda dan melihat gambaran besar dari berbagai perspektif. Misalnya, tema lingkungan dapat mencakup pelajaran tentang ekologi, konservasi, pertanian, dan keberlanjutan.

b. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan di sekolah alam mencakup rencana tahunan yang menetapkan jadwal akademik, liburan, kegiatan ekstrakurikuler, dan peristiwa penting lainnya. Ini juga bisa memuat informasi tentang kunjungan lapangan ke alam, proyek-proyek keberlanjutan, atau festival-festival yang terkait dengan lingkungan.

c. Jadwal Pelajaran (*Time Table*)

Jadwal pelajaran sekolah alam menetapkan waktu yang dijadwalkan untuk setiap mata pelajaran, kegiatan di alam, dan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, jadwal ini juga dapat

memuat slot waktu untuk pertemuan kelompok, kegiatan konservasi, atau diskusi lingkungan.

d. *Semester Plan (Program Semester)*

Program semester merinci tujuan, konten pembelajaran, proyek, serta evaluasi yang akan dilakukan dalam satu semester. Ini mencakup rencana untuk setiap mata pelajaran atau topik yang akan dipelajari, kegiatan spesifik yang dijadwalkan, dan target pembelajaran yang ingin dicapai pada akhir semester.

e. *Weekly Plan (Program Pekan/Silabus)*

Program pekan menyediakan panduan pekan tentang mata pelajaran atau topik yang akan dipelajari setiap pekannya. Ini dapat mencakup detail aktivitas, proyek, bacaan, atau kunjungan lapangan yang dijadwalkan dalam sepekan.

f. *Daily Plan (RPP)*

Rencana pembelajaran harian (RPP) merinci aktivitas, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi untuk setiap sesi pembelajaran harian. Ini dapat mencakup penggunaan sumber daya alam, presentasi materi, diskusi, dan kegiatan praktis di alam.

g. *Rutinitas Kelas Sekolah Alam*

Rutinitas sekolah alam mencakup kegiatan harian atau mingguan yang mengatur tata tertib sekolah, seperti:

- 1) Sarapan dan Persiapan; Waktu untuk sarapan sehat dan persiapan sebelum memulai kegiatan,

- 2) Kegiatan Pagi; Termasuk senam, meditasi, atau refleksi tentang lingkungan,
- 3) Pembelajaran di Alam; Waktu untuk eksplorasi di alam, kunjungan lapangan, atau proyek berbasis lingkungan,
- 4) Kelas dan Diskusi; Waktu yang dijadwalkan untuk pembelajaran di dalam kelas, diskusi, atau presentasi,
- 5) Aktivitas Konservasi; Slot waktu untuk proyek-proyek keberlanjutan atau perawatan lingkungan,
- 6) Evaluasi dan Refleksi; Waktu untuk mengevaluasi pembelajaran dan refleksi pribadi atau kelompok.

Rutinitas ini membantu menciptakan struktur yang konsisten untuk siswa dan memungkinkan mereka untuk terlibat secara maksimal dalam pembelajaran yang berpusat pada alam. Dengan pengaturan yang terstruktur ini, sekolah alam dapat memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan terfokus pada keberlanjutan serta keterlibatan langsung dengan alam.

5. Program Pembelajaran Khas Sekolah Alam

Sekolah alam adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada alam dan lingkungan sekitar. Kegiatan bermain, belajar, dan bertualang di sekolah alam menjadi inti dari pengalaman pendidikan di sana.

Di sekolah alam, bermain adalah sarana utama untuk pembelajaran. Bermain tidak hanya dianggap sebagai kegiatan santai, tetapi juga

sebagai cara yang efektif untuk anak-anak memahami dunia di sekitar mereka. Bermain di alam terbuka memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan, belajar tentang flora, fauna, dan dinamika alam lainnya secara langsung.

Pembelajaran di sekolah alam berfokus pada pengalaman langsung. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dengan melakukan, melalui pengamatan, percobaan, dan pengalaman praktis. Misalnya, mereka dapat mempelajari ilmu pengetahuan alam dengan menanam, merawat, dan memanen tanaman di kebun, atau memahami konsep matematika dengan menggunakan alam sebagai bahan pelajaran.

Sekolah alam sering mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menantang dan petualangan yang mendorong eksplorasi dan penemuan. Aktivitas seperti *hiking*, *camping*, studi lapangan ke hutan, sungai, gunung, atau pantai menjadi bagian penting dari kurikulum. Bertualang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keberanian, keterampilan bertahan hidup, dan keterampilan sosial sambil memahami interaksi manusia dengan alam.

Sekolah alam memberikan pengalaman belajar yang unik dan mendalam. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mereka menciptakan pengalaman pendidikan yang memadukan kegembiraan, pemahaman alam, dan perkembangan pribadi yang komprehensif bagi anak-anak.

a. Bank SAMSA (Bank Sampah Sekolah Alam)

Bank SAMSA adalah program yang mengajarkan tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah. Siswa membawa sampah-sampah yang dapat didaur ulang ke sekolah, dan kemudian sampah tersebut diolah atau didaur ulang sesuai dengan jenisnya. Ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan mengurangi sampah dan memahami pentingnya menjaga lingkungan tetap bersih.

b. *Green Lab*

Green Lab adalah laboratorium yang difokuskan pada pembelajaran terkait lingkungan dan keberlanjutan. Di sini, siswa dapat melakukan percobaan atau proyek yang berkaitan dengan aspek-aspek lingkungan, seperti percobaan dengan energi terbarukan, pertumbuhan tanaman, atau simulasi dampak polusi.

Kegiatan menanam dan merawat fitrah (berkebun) di sekolah alam menjadi bagian penting dari pendidikan yang berpusat pada alam dan lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis dalam bercocok tanam, tetapi juga membantu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang siklus alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

1) Menanam

- a) Pemilihan Tanaman: Biasanya, siswa akan terlibat dalam proses pemilihan tanaman yang akan ditanam. Hal ini bisa

didasarkan pada pertimbangan lingkungan, musim, atau kebutuhan belajar tertentu (misalnya, tanaman yang memerlukan perawatan khusus, tanaman yang tumbuh cepat, dll.),

- b) **Persiapan Tanah:** Anak-anak akan terlibat dalam proses menyiapkan tempat untuk menanam, termasuk membersihkan, mempersiapkan tanah, dan memberi nutrisi agar tanah menjadi subur.

2) Merawat Tanaman

- a) **Penanaman dan Perawatan Awal:** Anak-anak akan belajar bagaimana menanam benih atau menanam bibit dengan benar. Mereka juga terlibat dalam perawatan awal, seperti penyiraman, memberi pupuk organik, dan melindungi tanaman dari hama dan penyakit,
- b) **Pemeliharaan Rutin:** Kegiatan merawat fitrah melibatkan pemeliharaan rutin seperti penyiraman teratur, pemupukan, serta pemangkasan jika diperlukan. Anak-anak belajar untuk terhubung dengan tanaman secara teratur, memahami kebutuhan dan siklus pertumbuhannya.

3) Pembelajaran yang Didapat

- a) **Pendidikan Lingkungan:** Anak-anak belajar secara langsung tentang siklus hidup tanaman, interaksi antara

tanaman dan lingkungan sekitarnya, serta pentingnya menjaga keseimbangan alam,

- b) Pengembangan Keterampilan: Selain pengetahuan tentang pertanian, mereka juga mengembangkan keterampilan praktis seperti ketelitian, tanggung jawab, dan kesabaran,
- c) Koneksi Emosional: Dengan terlibat dalam proses tumbuh kembang tanaman, anak-anak juga mengembangkan hubungan emosional dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

4) Pentingnya Kegiatan ini

- a) Pendidikan Berkelanjutan: Aktivitas menanam dan merawat fitrah mendukung pendidikan berkelanjutan dan membantu siswa memahami bagaimana upaya kecil mereka dapat memiliki dampak besar pada lingkungan,
- b) Pemahaman Siklus Hidup: Anak-anak belajar tentang pentingnya siklus hidup, sumber daya alam, dan bagaimana tanggung jawab mereka terhadap bumi,
- c) Pengalaman Praktis: Melalui praktek nyata, mereka belajar tentang kesabaran, kerja keras, dan rasa kepuasan dari usaha mereka dalam membantu tumbuhnya tanaman.

Kegiatan menanam dan merawat fitrah di sekolah alam bukan hanya tentang pertanian, tetapi juga tentang memberikan pengalaman mendalam kepada siswa mengenai keterhubungan

dengan alam dan memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

c. *Read Corner of Classroom Library*

Read Corner atau perpustakaan kelas adalah area di sekolah alam yang dilengkapi dengan berbagai buku dan sumber belajar yang terkait dengan lingkungan, alam, keberlanjutan, serta karya-karya sastra yang menarik. Ini mendorong literasi lingkungan dan membuka wawasan siswa tentang isu-isu lingkungan yang berbeda.

d. *Fieldtrip/Outing*

Kunjungan lapangan adalah bagian integral dari pembelajaran di sekolah alam. Siswa melakukan perjalanan ke tempat-tempat di alam, seperti hutan, pantai, kebun binatang, atau taman nasional, untuk belajar secara langsung tentang lingkungan, ekologi, flora, dan fauna. Kunjungan ini memungkinkan siswa untuk mengalami alam secara langsung, memperdalam pemahaman mereka, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di kelas.

e. *Performance*

Kegiatan *performance* seperti drama, teater, atau pertunjukan seni lainnya dapat diadakan untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan atau keberlanjutan. Siswa dapat membuat drama pendek tentang pentingnya menjaga lingkungan atau menyampaikan pesan-pesan keberlanjutan melalui seni.

Festival budaya di sekolah alam adalah acara yang merayakan keragaman budaya, nilai-nilai, dan warisan dari berbagai kelompok etnis, tradisi, dan kepercayaan. Acara ini bertujuan untuk menghormati dan memperkenalkan keberagaman budaya kepada siswa, staf, dan komunitas sekolah.

1) Tujuan Festival Budaya di Sekolah Alam

- a) Penghargaan Terhadap Keanekaragaman: Memberikan penghargaan terhadap beragam budaya, tradisi, dan adat istiadat yang ada di antara siswa dan komunitas sekolah,
- b) Pendidikan Multikultural: Membantu siswa memahami keanekaragaman budaya, meningkatkan toleransi, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai tradisi di dunia,
- c) Pengalaman Belajar Langsung: Melalui festival budaya, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung tentang seni, makanan, tarian, pakaian, bahasa, dan aspek budaya lainnya dari berbagai negara atau kelompok etnis.

2) Kegiatan yang ada dalam Festival Budaya di Sekolah Alam

- a) Pertunjukan Seni dan Tarian: Siswa bisa menampilkan tarian tradisional, pertunjukan teater, atau memainkan musik yang mewakili budaya mereka,

- b) Pameran Kuliner: Menghadirkan makanan khas dari berbagai negara atau daerah, memungkinkan siswa untuk mencicipi dan memahami berbagai masakan tradisional,
 - c) Pameran Kreatif: Terdapat pameran kerajinan tangan, lukisan, atau karya seni lainnya yang menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya,
 - d) Workshop dan Ceramah: Menyelenggarakan workshop tentang kerajinan, ceramah tentang sejarah, budaya, atau bahasa dari suatu kelompok etnis tertentu.
- 3) Manfaat Festival Budaya di Sekolah Alam
- a) Pemahaman Multikultural: Membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta membangun kedekatan dengan budaya lain di luar lingkungan mereka sendiri,
 - b) Penguatan Identitas: Siswa dapat merasa lebih bangga dengan warisan budaya mereka sendiri dan lebih terbuka terhadap warisan budaya orang lain,
 - c) Pendidikan Toleransi: Festival budaya dapat menjadi *platform* untuk meningkatkan kesadaran dan toleransi terhadap perbedaan budaya, keyakinan, dan cara hidup,
 - d) Penghubung dengan Komunitas Luar: Festival budaya sering melibatkan partisipasi komunitas luar, memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya.

Festival budaya di sekolah alam menjadi momen penting untuk merayakan keanekaragaman, memperdalam pemahaman tentang budaya, dan mempromosikan kerjasama lintas budaya yang positif di antara siswa, staf, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Grup perkusi di sekolah alam terdiri dari siswa yang tertarik untuk belajar dan berpartisipasi dalam musik perkusi. Mereka bisa memanfaatkan berbagai instrumen perkusi tradisional atau modern untuk mengekspresikan diri dan memperdalam pemahaman mereka tentang musik, ritme, dan kolaborasi dalam sebuah kelompok.

1) Aktivitas Grup Perkusi di Sekolah Alam

- a) Pembelajaran Musikal: Siswa belajar bermain alat musik perkusi seperti drum, gendang, kentrung, atau instrumen lainnya. Mereka belajar mengenai ritme, dinamika, dan koordinasi yang diperlukan dalam memainkan alat musik perkusi,
- b) Kolaborasi dan Kreativitas: Grup perkusi memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, membangun keterampilan sosial, dan belajar untuk beradaptasi dengan berbagai peran dan instrumen dalam kelompok. Mereka juga dapat menciptakan pola ritme sendiri dan mengeksplorasi improvisasi musikal,
- c) Pentas dan Pertunjukan: Grup perkusi dapat memiliki kesempatan untuk tampil di acara sekolah, festival lokal,

atau pertunjukan komunitas. Ini membantu mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menampilkan kemampuan musik mereka di depan publik.

2) Peran dalam Konteks Sekolah Alam

- a) Ekspresi Kreatif: Musik perkusi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif melalui ritme dan musik,
- b) Keterlibatan dalam Seni dan Budaya Lokal: Penggunaan instrumen perkusi tradisional juga dapat membawa siswa lebih dekat dengan warisan budaya dan musik lokal,
- c) Pembelajaran Kolaboratif: Melalui musik, siswa belajar tentang pentingnya bekerja sama, mendengarkan, dan merespons terhadap anggota kelompok mereka.

Grup perkusi di sekolah alam dapat menjadi wadah yang menarik bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka, mengembangkan keterampilan musikal, dan membangun kerja sama dalam konteks yang kreatif dan menyenangkan.

f. *Literacy Day (Project and Fair)*

Hari Literasi Lingkungan adalah perayaan di mana siswa menunjukkan proyek-proyek yang mereka kerjakan sepanjang tahun terkait dengan lingkungan dan keberlanjutan. Ini bisa meliputi presentasi, pameran proyek, diskusi panel, dan kegiatan lain yang

menyoroti usaha siswa dalam memahami dan mengatasi isu-isu lingkungan.

g. *Science Project Fair*

Proyek Sains dan Pameran adalah kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi topik-topik ilmiah yang terkait dengan lingkungan. Mereka dapat melakukan eksperimen, penelitian, atau pengamatan terhadap fenomena alam dan menyajikannya dalam bentuk proyek yang menarik. Pameran ini memungkinkan siswa untuk berbagi penemuan mereka dengan komunitas sekolah dan masyarakat.

Program-program ini bertujuan untuk mendukung pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan, keberlanjutan, dan aspek-aspek ilmiah yang terkait. Melalui kegiatan praktis, pengalaman langsung, dan penelitian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan serta pentingnya menjaga alam bagi masa depan yang berkelanjutan.

6. Penilaian

a. Pengertian

Penilaian di sekolah alam mengacu pada proses evaluasi yang holistik terhadap pemahaman siswa terhadap aspek lingkungan, keberlanjutan, serta perkembangan karakter dan keterampilan praktis. Ini berbeda dari penilaian dalam pendidikan konvensional karena fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademis, tetapi juga pada hubungan siswa dengan alam, kesadaran lingkungan, dan

keterlibatan dalam proyek-proyek praktis yang mendukung keberlanjutan.

Penilaian di sekolah alam mencerminkan pentingnya pengalaman belajar yang terintegrasi dengan lingkungan alam, keterlibatan siswa dalam praktek keberlanjutan, dan pengembangan karakter serta keterampilan yang relevan dengan tantangan masa depan terkait lingkungan. Ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya mencakup pencapaian akademis, tetapi juga pengalaman belajar yang berdampak luas pada kesadaran dan tindakan siswa terhadap lingkungan.

b. Tujuan Penilaian

Penilaian di sekolah alam bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan aspek-aspek tertentu seperti akhlak, logika, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya. Ini tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan praktis.

c. Fungsi Penilaian

Fungsi penilaian adalah memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan sistem pendidikan tentang kemajuan belajar siswa. Ini juga membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif.

d. Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian di sekolah alam mencakup aspek akademis seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan materi pelajaran. Selain itu, juga menilai perkembangan karakter, keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, kesadaran lingkungan, dan keterampilan praktis lainnya.

e. Prinsip-prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian meliputi keadilan, validitas, reliabilitas, transparansi, dan responsivitas terhadap kebutuhan individu siswa. Penilaian juga harus berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan siswa, bukan hanya pada penilaian akhir atau nilai.

f. Manfaat Penilaian

- 1) Mengukur Pencapaian: Menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemajuan mereka dalam aspek-aspek non akademis seperti karakter dan keterampilan sosial,
- 2) Pengambilan Keputusan: Memberikan data yang diperlukan untuk menentukan pengajaran yang efektif dan pengembangan kurikulum yang sesuai,
- 3) Umpan Balik: Memberikan umpan balik kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka dan memberikan informasi yang berguna bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran.

g. Pendekatan Penilaian Kurikulum Akhlak

Penilaian untuk kurikulum akhlak melibatkan observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari, evaluasi proyek-proyek keberlanjutan yang mereka lakukan, dan refleksi tentang penggunaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

h. Pendekatan Penilaian Kurikulum Logika

Penilaian logika melibatkan penguatan pemahaman siswa tentang logika dan keterampilan berpikir kritis. Ini dapat dilakukan melalui tes logika, analisis argumen, atau proyek berbasis pemecahan masalah.

i. Pendekatan Penilaian Kurikulum *Leadership*

Penilaian kepemimpinan melibatkan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam memimpin tim, proyek, atau kegiatan sosial. Ini bisa melalui observasi, evaluasi dari rekan satu tim, atau proyek kepemimpinan yang dipresentasikan.

Kegiatan *Sekolah Alam Student Scout (SASS)* dan *Out Tracking Fun Adventure (OTFA)* merupakan bagian penting dari pendekatan pendidikan di sekolah alam yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung di alam terbuka. Berikut ini penjelasan lengkap mengenai kedua kegiatan tersebut:

1) *Sekolah Alam Student Scout (SASS)*

SASS adalah program di sekolah alam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip gerakan pramuka dengan

konsep pendidikan alam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap positif siswa melalui eksplorasi alam. Beberapa poin penting terkait SASS:

- a) Pramuka dan Pendidikan Alam; SASS menggabungkan prinsip-prinsip gerakan pramuka dengan pembelajaran di alam terbuka. Siswa belajar tentang kemandirian, kerja sama tim, keterampilan bertahan hidup, dan kepedulian lingkungan,
- b) Pengembangan Keterampilan; Kegiatan SASS melibatkan berbagai aktivitas, seperti kemah, *orienteering*, memasak di alam, teknik menyulap simpul, mempelajari flora dan fauna setempat, serta kegiatan bakti sosial,
- c) Pembelajaran Kontekstual; Melalui SASS, siswa dapat mengaitkan pembelajaran teori dengan aplikasi praktis di alam. Mereka belajar bagaimana menggunakan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam situasi dunia nyata,
- d) Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri; Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan di alam bebas, membantu mereka meningkatkan kemandirian, mengasah keterampilan kepemimpinan, dan memperkuat kepercayaan diri.

2) *Out Tracking Fun Adventure (OTFA)*

OTFA adalah program lain di sekolah alam yang dirancang untuk meningkatkan koneksi siswa dengan alam melalui petualangan yang menyenangkan dan bermanfaat. Berikut adalah poin-poin penting terkait kegiatan OTFA:

- a) Pendekatan Petualangan; OTFA menekankan pada petualangan aktif di alam, seperti *hiking*, *camping*, *climbing*, atau aktivitas lain yang memungkinkan siswa menjelajahi alam secara langsung.
- b) Pengenalan Lingkungan Alam; Siswa diperkenalkan pada keanekaragaman alam, belajar menghargai keindahan alam, serta memahami pentingnya menjaga lingkungan,
- c) Pengembangan Keterampilan Fisik dan Mental; Melalui kegiatan fisik seperti *hiking* atau *climbing*, siswa dapat mengembangkan keterampilan fisik serta ketahanan mental untuk menghadapi tantangan di alam terbuka,
- d) Pembelajaran Kolaboratif; OTFA sering kali melibatkan kerja tim, membangun kolaborasi dan komunikasi antar siswa untuk mencapai tujuan bersama selama kegiatan.

Kedua kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam, memungkinkan siswa untuk mengapresiasi alam, mengembangkan keterampilan, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan lingkungan sekitar. Dengan

demikian, SASS dan OTFA menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah alam dalam menghasilkan pembelajar yang terampil dan peduli terhadap lingkungan.

j. Pendekatan Penilaian Kurikulum Bisnis

Penilaian dalam kurikulum bisnis dapat dilakukan melalui proyek-proyek simulasi bisnis, evaluasi atas keputusan strategis, atau presentasi rencana bisnis yang komprehensif.

Kegiatan *Market Day* dan Magang merupakan bagian penting dari pendekatan pendidikan yang praktis di sekolah alam, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam konteks dunia nyata. Berikut penjelasan lengkap mengenai *Market Day* dan Magang di sekolah alam:

1) *Market Day*

- a) Konsep *Market Day*; *Market Day* adalah kegiatan di mana siswa di sekolah alam berperan sebagai pedagang atau pengusaha dengan membuat produk atau jasa yang kemudian dijual atau ditawarkan dalam sebuah pasar sekolah,
- b) Pembelajaran Kewirausahaan; Melalui *Market Day*, siswa mempelajari konsep kewirausahaan, mulai dari perencanaan produk atau jasa, proses produksi, hingga strategi pemasaran. Mereka belajar tentang manajemen

keuangan sederhana, membuat anggaran, dan menghitung keuntungan,

- c) Kreativitas dan Inovasi; Kegiatan ini mendorong siswa untuk menggunakan kreativitas mereka dalam merancang produk atau jasa yang menarik dan bermanfaat. Mereka belajar tentang proses desain, pembuatan, dan penyesuaian produk untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pasar,
- d) Pengalaman Praktis; Siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis kecil, berinteraksi dengan pelanggan, menangani uang, dan memahami proses penjualan. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana ekonomi bekerja dalam skala yang sederhana.

2) Magang

- a) Pentingnya Magang; Magang di sekolah alam adalah kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung di luar lingkungan sekolah. Mereka bisa magang di perusahaan, lembaga non profit, atau tempat lain yang sesuai dengan minat mereka,
- b) Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Melalui magang, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam situasi nyata. Mereka belajar tentang struktur organisasi, keterampilan kerja, dan dinamika kerja di tempat yang mereka magang,

- c) Pengembangan Keterampilan Praktis; Magang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kerja tim, dan pemecahan masalah,
- d) Eksplorasi Karir dan Minat; Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bidang-bidang tertentu yang mereka minati atau mempertimbangkan karir di masa depan. Ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih terarah terkait masa depan pendidikan dan karir mereka.

Kedua kegiatan ini merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang holistik di sekolah alam. *Market Day* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang kewirausahaan dan ekonomi sederhana, sementara magang memberikan pengalaman praktis dalam dunia kerja yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk masa depan.

k. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Penilaian bisa meliputi proyek-proyek teknis, pengujian praktis, atau evaluasi hasil karya teknis siswa.

- 1) Rubrik: Mencantumkan kriteria-kriteria penilaian dan tingkat pencapaian yang diharapkan,
- 2) Skala Penilaian: Menetapkan nilai-nilai numerik atau deskriptif untuk mencerminkan pencapaian siswa,

- 3) Portofolio: Kumpulan karya siswa yang mencakup berbagai aspek pembelajaran selama periode waktu tertentu,
- 4) Observasi: Mengamati perilaku, keterampilan, atau interaksi siswa di berbagai konteks,
- 5) Tes atau Ujian: Mengukur pemahaman dan penguasaan materi tertentu melalui pertanyaan-pertanyaan terstruktur.

Instrumen penilaian ini digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian siswa dalam aspek-aspek yang berbeda dalam kurikulum sekolah alam, memastikan bahwa penilaian dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

7. Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Inklusif di Sekolah Alam

Menerapkan konsep pendidikan inklusif di sekolah alam menghadapi tantangan dan juga menawarkan sejumlah peluang. Identifikasi hambatan-hambatan ini dan potensi perbaikannya dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif.

a. Tantangan

- 1) Kurangnya Sumber Daya: Sekolah alam mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti dana terbatas atau kurangnya pelatihan khusus bagi guru untuk mendukung kebutuhan beragam siswa,

- 2) Kesadaran dan Pemahaman: Terbatasnya pemahaman terkait pendidikan inklusif mungkin menjadi hambatan. Mungkin butuh waktu untuk mengubah paradigma atau kesadaran akan pentingnya inklusi bagi semua siswa,
- 3) Keterbatasan Infrastruktur: Fasilitas fisik sekolah alam mungkin tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan fisik atau aksesibilitas siswa dengan kebutuhan khusus,
- 4) Resistensi terhadap Perubahan: Adanya resistensi dari beberapa pihak, termasuk guru atau orang tua, dalam menerima atau menerapkan praktek inklusif dalam pendidikan.

b. Potensi Perbaikan

- 1) Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Memberikan pelatihan kepada staf pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendukung pendidikan inklusif,
- 2) Pengembangan Kurikulum yang Responsif: Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan beragam kemampuan dan minat,
- 3) Kolaborasi dengan Komunitas: Memperkuat keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif, baik secara finansial maupun dengan dukungan sumber daya lainnya,

- 4) Advokasi dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusivitas dalam pendidikan dan mengadvokasi untuk dukungan yang lebih luas.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, dan dengan memanfaatkan peluang seperti pelatihan staf pendidik dan kolaborasi dengan komunitas, sekolah alam dapat menjadi tempat yang lebih inklusif, mendukung perkembangan semua siswa, tanpa terkecuali.

8. Kisah Inspiratif dari beberapa Organisasi dan Lembaga Pendidikan

a. Jaringan Sekolah Alam Nusantara

JSAN, atau Jaringan Sekolah Alam Nusantara, merupakan sebuah organisasi yang membawahi sejumlah Sekolah Alam di Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk memfasilitasi kolaborasi, pertukaran pengalaman, dan pengembangan bersama antara berbagai Sekolah Alam yang tergabung di dalamnya.

Tujuan utama dari JSAN adalah untuk memperluas dan memperkuat jaringan Sekolah Alam di Indonesia agar dapat saling mendukung dan bertukar informasi serta praktek terbaik dalam konteks pendidikan alternatif. Mereka mendorong kolaborasi antara anggota-anggota Sekolah Alam untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

JSAN juga seringkali menjadi forum bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk berbagi pengetahuan, pengalaman,

dan ide-ide dalam upaya untuk terus meningkatkan pendidikan alternatif di Indonesia. Melalui pertemuan, lokakarya, konferensi, dan kegiatan lainnya, JSAN membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan Sekolah Alam serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dan lingkungan.

b. *Salam Aid*

Salam Aid adalah sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada penyediaan bantuan kemanusiaan dan pengembangan masyarakat di berbagai wilayah yang membutuhkan. Mereka seringkali berfokus pada proyek-proyek yang berada di negara-negara berkembang atau daerah-daerah yang terdampak konflik, bencana alam, atau krisis kemanusiaan.

Salah satu fokus utama *Salam Aid* adalah menyediakan bantuan kemanusiaan seperti makanan, air bersih, tempat tinggal sementara, layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan darurat lainnya kepada orang-orang yang terkena dampak bencana atau konflik. Mereka juga seringkali melakukan program-program pembangunan jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah-wilayah tersebut.

Organisasi semacam *Salam Aid* biasanya bergantung pada sumbangan sukarela dan sumbangan dari individu, lembaga-lembaga, atau pemerintah untuk melaksanakan program-program

bantuan mereka. Mereka sering bekerja sama dengan organisasi lokal, relawan, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memberikan bantuan yang efektif dan berkelanjutan kepada yang membutuhkan.

c. *Lendo Novo Research Center*

Lendo Novo Research Center didirikan oleh konseptor Sekolah Alam di Indonesia, Lendo Novo. Sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengembangkan pendekatan pendidikan alternatif, lembaga penelitian ini didirikan untuk melakukan penelitian, pengembangan kurikulum, atau studi yang mendukung filosofi dan praktek Sekolah Alam tersebut.

Lendo Novo, sebagai inisiator konsep Sekolah Alam, telah mendirikan lembaga penelitian ini untuk mendalami lebih lanjut tentang pendekatan pendidikan mereka, melakukan penelitian tentang dampak dan keefektifan metode pembelajaran mereka, serta berbagi temuan atau praktek terbaik dengan sekolah-sekolah lain di Indonesia atau di luar negeri.

d. *Maestro School of Technopreneur*

Maestro School of Technopreneur adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan teknologi dan kewirausahaan. Mereka menawarkan program pendidikan yang bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan siswa untuk menjadi ahli dalam bidang teknologi serta memiliki keterampilan kewirausahaan yang kuat.

Biasanya, lembaga semacam ini menawarkan kurikulum yang terkait erat dengan teknologi informasi, pengembangan perangkat lunak, desain grafis, kecerdasan buatan, atau bidang teknologi lainnya. Mereka juga mengintegrasikan aspek-aspek kewirausahaan dalam kurikulum, seperti belajar tentang strategi bisnis, pengembangan produk, pemasaran, dan manajemen proyek.

Maestro School of Technopreneur menekankan pada pendekatan praktis dalam pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek praktis, magang, atau kolaborasi dengan industri untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang teknologi dan kewirausahaan. Lembaga pendidikan semacam ini bisa menjadi *platform* yang baik bagi individu yang tertarik pada teknologi, ingin memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka, serta memiliki minat untuk mengembangkan ide-ide kewirausahaan dalam ranah teknologi.

e. ***Nuefa Digital Campus***

Nuefa Digital Campus berfokus pada pendidikan digital. Lembaga semacam ini menawarkan program pendidikan yang terkait dengan teknologi, *digital marketing*, pengembangan perangkat lunak, desain grafis, atau bidang lain yang berkaitan dengan dunia digital.

Kampus digital seringkali menawarkan kurikulum yang terkait dengan perkembangan teknologi terkini, praktek terbaik dalam

bidang digital, dan pemahaman mendalam tentang berbagai *platform* atau alat digital. Mereka menekankan pada pembelajaran *online* atau memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif kepada siswa dari berbagai lokasi.

f. *School of Universe*

SoU (*School of Universe*) memiliki pendekatan atau fokus yang unik dalam pendidikan. Mereka menawarkan kurikulum yang berbeda yang menekankan pada pemahaman tentang alam semesta, sains, teknologi, atau memiliki pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup aspek-aspek spiritual atau filosofis.

Sekolah-sekolah dengan pendekatan yang tidak konvensional seringkali menekankan pada pendidikan yang tidak hanya melibatkan pembelajaran akademis, tetapi juga pengembangan pribadi, penguatan nilai-nilai, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita.

g. Sekolah Alam Ar Ridho, Sekolah Alam Lampung, Sekolah Alam Bogor, Sekolah Alam Bandung, Sekolah Alam Bontang, Sekolah Alam Baturraden

Sekolah Alam di Indonesia menawarkan pendekatan pendidikan alternatif. Sekolah Alam umumnya menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaksi dengan alam, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian.

Mereka menawarkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap kurikulum, memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang lebih bebas dan eksploratif. Mereka mengintegrasikan pembelajaran dalam alam, proyek-proyek praktis, serta kolaborasi antar siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, sekolah semacam ini seringkali memperhatikan nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan keterampilan sosial sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Sekolah Alam juga menempatkan nilai-nilai agama atau keadilan sosial sebagai bagian penting dari pendidikan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh lembaga tersebut. Sekolah Alam seringkali berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan pemahaman yang holistik terhadap dunia di sekitar siswa.

h. Sekolah Alam Kepiting

Sekolah Alam Kepiting adalah salah satu dari banyak sekolah alam di Indonesia yang mengadopsi pendekatan *in situ development* dalam metode pembelajaran mereka. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pembelajaran yang berpusat pada lingkungan sekitar tempat sekolah berada.

Konsep *in situ development* atau pengembangan di tempat (dalam konteks pendidikan) menekankan pada pentingnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang

penting bagi siswa. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang terjadi di lingkungan sehari-hari siswa, seperti belajar dari alam, budaya lokal, kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan tempat sekolah berada.

Sekolah Alam Kepiting, dengan pendekatan *in situ development*, menawarkan pengalaman belajar yang berbasis pada pengamatan dan eksplorasi langsung dari lingkungan sekitar mereka. Mereka memanfaatkan sumber daya lokal, termasuk alam, budaya, dan lingkungan sosial, untuk memperkaya proses pembelajaran.

Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan mereka dengan lingkungan, mendorong rasa kepedulian terhadap lingkungan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang model pendidikan inklusif di sekolah alam berdasarkan pandangan Lendo Novo memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Generalisasi Hasil; Penelitian ini mungkin terbatas dalam generalisasi hasilnya karena fokus pada konteks yang spesifik, seperti sekolah alam tertentu atau metode implementasi tertentu. Hasil dari penelitian ini mungkin tidak dapat langsung diterapkan secara umum pada semua sekolah alam atau lingkungan pendidikan lainnya,

2. Batasan Ruang dan Waktu; Keterbatasan pada ruang dan waktu juga dapat menjadi masalah. Penelitian ini mungkin hanya mencakup periode waktu tertentu atau sekolah alam tertentu, sehingga tidak merepresentasikan perkembangan atau variasi yang mungkin ada di tempat lain atau pada waktu yang berbeda,
3. Subyektivitas Pengamatan; Keterbatasan dalam penelitian ini mungkin juga termasuk subyektivitas pengamatan. Interpretasi terhadap implementasi praktek inklusif atau pandangan Lendo Novo dapat dipengaruhi oleh perspektif individu yang melakukan penelitian,
4. Keterbatasan Sumber Daya dan Akses; Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam sumber daya, termasuk akses terhadap data yang lebih luas atau kurangnya dukungan finansial untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh,
5. Kurangnya Pengukuran yang Mendalam; Ada kemungkinan bahwa penelitian ini mungkin tidak melakukan pengukuran yang cukup mendalam terhadap variabel-variabel tertentu yang relevan dengan model pendidikan inklusif di sekolah alam berdasarkan pandangan Lendo Novo,
6. Tantangan dalam Identifikasi Sebab dan Akibat; Penelitian ini mungkin memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi sebab dan akibat secara tepat, terutama dalam konteks yang kompleks seperti pendidikan. Hubungan sebab akibat antara praktek inklusif di sekolah alam dengan pandangan Lendo Novo mungkin sulit untuk dipastikan secara langsung.

Mengakui keterbatasan-keterbatasan ini dapat membantu peneliti dan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian dengan lebih hati-hati dan memahami bahwa hasil tersebut mungkin memiliki batasan dalam konteks penerapan lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis yang dilakukan terkait model pendidikan inklusif di sekolah alam, berdasarkan pandangan Lendo Novo, terdapat beberapa temuan utama, dan kesimpulan yang dapat diambil, yakni:

1. Keterlibatan Aktif Siswa

Praktek pendidikan inklusif di sekolah alam cenderung mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sejalan dengan pandangan Lendo Novo tentang pentingnya partisipasi siswa dalam proses pendidikan,

2. Penghargaan terhadap Keberagaman

Sekolah alam menunjukkan pengakuan yang kuat terhadap keberagaman siswa, seiring dengan prinsip-prinsip inklusif yang dianut oleh Lendo Novo, tentang pentingnya memahami keunikan individu,

3. Kolaborasi dan Keterlibatan Komunitas

Terdapat upaya kolaborasi yang signifikan antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah alam, sesuai dengan pandangan Lendo Novo, tentang pentingnya dukungan dari berbagai pihak.

Model pendidikan inklusif di sekolah alam, mencerminkan nilai-nilai inklusif yang dianut oleh Lendo Novo, seperti keterlibatan aktif siswa,

penghargaan terhadap keberagaman, dan kolaborasi antar *stakeholder*. Meskipun demikian, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Namun, terdapat potensi perbaikan, seperti pengembangan kurikulum responsif, dan pelatihan staf pendidik, untuk memperkuat praktek pendidikan inklusif.

Mengintegrasikan pandangan Lendo Novo dalam model pendidikan inklusif di sekolah alam, dapat membantu meningkatkan efektivitas praktek pendidikan inklusif, memberikan fokus pada keterlibatan siswa, penghargaan terhadap keberagaman, dan kolaborasi antar *stakeholder*. Dengan mengatasi tantangan, dan memanfaatkan potensi perbaikan, sekolah alam dapat menjadi lingkungan belajar yang lebih inklusif, serta mendukung bagi semua siswa.

Dengan demikian, integrasi pandangan Lendo Novo dalam praktek pendidikan inklusif di sekolah alam, dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berdaya.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan terkait pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks sekolah alam, memiliki beberapa dampak potensial yang signifikan, diantaranya:

1. Peningkatan Kesadaran dan Kesetaraan

Implementasi pandangan Lendo Novo dalam pendidikan inklusif di sekolah alam, dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini dapat membantu

memperkuat praktek-praktek yang menghargai perbedaan individu, serta meningkatkan keberagaman dalam lingkungan belajar,

2. Pemberdayaan Siswa

Pendekatan inklusif yang didukung oleh pandangan Lendo Novo, memberikan perhatian khusus pada keterlibatan siswa, dalam proses pembelajaran. Hal ini berpotensi meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka, memperkuat motivasi, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang, sesuai dengan potensi mereka,

3. Kolaborasi dan Dukungan Komunitas yang Kuat

Menerapkan prinsip-prinsip inklusif dalam sekolah alam dengan dukungan dari pandangan Lendo Novo, memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kokoh, dengan lebih banyak sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi pengembangan semua siswa,

4. Penekanan pada Pengembangan Kurikulum Responsif

Pandangan Lendo Novo dapat mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif, terhadap kebutuhan siswa secara individual. Ini berpotensi memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, dan menyesuaikan dengan gaya belajar, serta kebutuhan khusus siswa,

5. Peningkatan Dukungan dan Pelatihan bagi Staf Pendidik

Dengan adanya implementasi prinsip-prinsip Lendo Novo, staf pendidik dapat mendapatkan pelatihan yang lebih baik, dan dukungan yang

diperlukan dalam mendukung pendidikan inklusif. Ini dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami, serta mendukung keberagaman siswa,

6. Penumbuhan Lingkungan Belajar yang Lebih Inklusif

Implementasi pandangan Lendo Novo dapat merangsang perubahan budaya sekolah yang lebih inklusif, dan mendukung bagi semua siswa,

7. Peningkatan Partisipasi Siswa

Praktek pendidikan inklusif yang didukung oleh pandangan Lendo Novo, dapat merangsang partisipasi siswa dalam proses pendidikan mereka.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan inklusif di sekolah alam berdasarkan pandangan Lendo Novo, memiliki dampak potensial yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan holistik setiap siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih inklusif di masa depan.

C. Saran-saran

Berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat mendalami topik-topik relevan seputar pendidikan inklusif di sekolah alam, berdasarkan pandangan Lendo Novo:

1. Studi Kasus Mendalam tentang Implementasi Inklusif

Melakukan studi kasus yang lebih mendalam di beberapa sekolah alam, untuk menganalisis implementasi konkret dari pandangan Lendo Novo, dalam praktek pendidikan inklusif. Fokus pada kesesuaian antara teori

dan praktek, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh sekolah alam, dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusif,

2. Evaluasi Terhadap Dampak Praktek Inklusif terhadap Siswa

Melakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak praktek inklusif, yang berbasis pada pandangan Lendo Novo, terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tentang manfaat konkret bagi siswa yang terlibat dalam lingkungan inklusif,

3. Analisis Kualitatif terhadap Peran Komunitas dalam Dukungan Inklusif

Menganalisis peran dan kontribusi komunitas, dalam mendukung praktek inklusif di sekolah alam. Fokus pada bagaimana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas memengaruhi keberhasilan implementasi inklusif, serta cara meningkatkan dukungan dari pihak-pihak eksternal,

4. Perbandingan dan Kontras antara Sekolah Alam dan Sistem Pendidikan Konvensional

Melakukan penelitian yang membandingkan dan mengontraskan praktek inklusif di sekolah alam berdasarkan pandangan Lendo Novo, dengan praktek di sistem pendidikan konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan utama, tantangan, dan potensi perbaikan di kedua lingkungan,

5. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Responsif

Melakukan penelitian terkait pengembangan kurikulum yang responsif di sekolah alam, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip inklusif dari perspektif *Lendo Novo*. Fokus pada bagaimana kurikulum dapat disesuaikan, untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dengan lebih efektif.

Penelitian-penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas, tentang implementasi inklusif di sekolah alam, memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang tantangan dan potensi perbaikan, serta memberikan arah bagi pengembangan pendidikan inklusif, yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2019. *Belajar Bersama Alam Perspektif Al-Qur'an*.
- A. S. Neill. 1992. *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*. Penguin Books.
- Ainscow, M. 2005. *Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change?*.
- Booth, T., & Ainscow, M. 2011. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*.
- D. Sobel. 2004. *Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities*. The Orion Society.
- Donny Prayudi Nugroho, Rizka Amalia Syarif. Tanpa tahun. *Juknis Kurikulum Bisnis*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.
- Dwi Haryanti. 2020. *Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) di Sekolah Alam Bangka Belitung*.
- Fauzi. 2018. *Pembentukan dan Transformasi Core Values di Sekolah Alam*.
- Forlin, C., et al. 2009. *Inclusive Education for Students with Disability: A Review of the Best Evidence in Relation to Theory and Practice*.
- Freire, P. 1997. *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*.
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*.
- Gabel, S. L., & Danforth, S. 2008. *Handbook of Special Education*.
- Gonçalves, F. M. 2017. *Education for a Global Citizenship and Sustainable Development*.

- Gray, T., & Martin, G. 2012. *Nature-based learning in Australian schools: An investigation of the pedagogical approach of three Waldorf schools.*
- Guralnick, M. J. 2015. *Early Childhood Inclusion: Focus on Change.*
- Hart, R. 1992. *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship.*
- Kahn, P. H. 2002. *Children's Affiliations with Nature: Structure, Development, and the Problem of Environmental Generational Amnesia.*
- Kementerian Agama RI. 2021. *Qur'an Asy-Syifaa'.* Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Louv, R. 2005. *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder.* Algonquin Books.
- Lendo Novo dan Tim. 2019. *The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam.* Bogor: Khalifa Muda Dunia.
- Materi Sharing Session Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) Regio V Jateng-DIY.*
- Modul Belajar Bersama Alam Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN).*
- Mira Safar. 2021. *Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo.* Bogor: CV. Salamuda Creative.
- Mittler, P. 2000. *Working Towards Inclusive Education: Social Contexts.*
- N. Asiyah, Yusnar dan S. Laeli. *Kurikulum Budaya Keislaman di Sekolah Alam.*
- Nissa Tarnoto. *Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD.*

- O'Brien, J., & Forest, M. 2013. *Inclusive Education: A Casebook and Readings for Prospective and Practicing Teachers*.
- P. H. Kahn Jr., S. R. Kellert. 2002. *Children and Nature: Psychological, Sociocultural, and Evolutionary Investigations*. The MIT Press.
- Pereira, J. 2014. *Lendo Novo's Pedagogical Proposal: A Study in the School of the Senses*.
- Sahlberg, P. 2015. *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?*.
- Salend, S. J. 2008. *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices for All Students*.
- School of Universe Akhlak Team. 2019. *Little Khalifa of The Earth: Early Stage*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.
- _____. 2019. *Little Khalifa of The Earth: Stage One*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.
- _____. 2019. *Little Khalifa of The Earth: Stage Two*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.
- _____. 2019. *Little Khalifa of The Earth: Stage Three*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.
- Septriana. 2008. *Novobiografi*. Bogor: SoU Publisher.
- Smyth, J., & Hattam, R. 2003. *The Socially Just School: Making Space for Youth to Speak Back*.
- Sobral, D. T. 2018. *Paulo Freire and the 21st Century Education*.
- Subdit Kurikulum, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019-2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Suhendi. 2011. *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher.

Tim Penyusun. 2020. *Panduan Penulisan Tesis (S2) dan Disertasi (S3)*. Klaten: Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.

Tim R & D Yayasan Alam Semesta. 2018. *Chicnologic: Membuat Alat Sains Sendiri*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.

_____. 2018. *Science Project Sequence: Kindergarten-Elementary 2nd*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.

_____. 2018. *Science Project Sequence: Elementary 3rd-6th*. Bogor: Khalifa Muda Dunia.

Tobin, J., & Franquiz, M. E. 2016. *Paulo Freire: His Faith in People*.

UNESCO. 2009. *Policy Guidelines on Inclusion in Education*.

UNESCO. 2015. *Rethinking Education: Towards a global common good?*.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). 2005. *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Retrieved from: <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001402/140224E.pdf>.

IDENTITAS BUKU

A. Buku *The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam*

1. Judul : *The Blue Print: Sebuah Acuan Kurikulum Sekolah Alam*
2. Penulis : Lendo Novo dan Tim
3. Penerbit : Khalifa Muda Dunia
4. Kota Terbit : Bogor
5. Cetakan : Pertama, April 2019
6. Jumlah Halaman : 156 halaman

B. Buku *Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo*

1. Judul : *Sekolah Alam Legacy: Tribute to Lendo Novo*
2. Penulis : Mira Safar
3. Penerbit : CV. Salamuda Creative
4. Kota Terbit : Bogor
5. Cetakan : Kedua, September 2021
6. ISBN : 9-786239-677725
7. Jumlah Halaman : 254 halaman